

**ANALISIS PENGARUH DPK, CAR, ROA, NPL,
NIM, BOPO, SUKU BUNGA, INFLASI, DAN KURS
TERHADAP LDR**

(Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2002-2009)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

JEN KHARISA GRANITA
NIM. C2A607087

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Jen Kharisa Granita

Nomor Induk Mahasiswa : C2A607087

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH DPK, CAR, ROA,
NPL, NIM, BOPO, SUKU BUNGA,
INFLASI, DAN KURS TERHADAP LDR
(Studi pada Bank Umum Swasta Nasional
Devisa periode 2002-2009)**

Dosen Pembimbing : Harjum Muharam, SE., ME

Semarang, 16 Juni 2011

Dosen Pembimbing,

(Harjum Muharam, SE., ME)
NIP. 197202182000031001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Jen Kharisa Granita
Nomor induk mahasiswa : C2A607087
Fakultas / Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul skripsi : **ANALISIS PENGARUH DPK, CAR, ROA,
NPL, NIM, BOPO, SUKU BUNGA,
INFLASI, DAN KURS TERHADAP LDR
(Studi pada Bank Umum Swasta Nasional
Devisa periode 2002-2009)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 Juni 2011

Tim Penguji :

1. Harjum Muharam, SE., ME (.....)
2. Dra. Hj. Endang Tri W, MM (.....)
3. Drs. R. Djoko Sampurno, MM (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Jen Kharisa Granita, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS PENGARUH DPK, CAR, ROA, NPL, NIM, BOPO, SUKU BUNGA, INFLASI, DAN KURS TERHADAP LDR (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2002-2009)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 16 Juni 2011
Yang membuat pernyataan,

(Jen Kharisa Granita)
NIM : C2A607087

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), Suku Bunga, Inflasi dan Kurs terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank devisa periode 2002-2009. Dengan menggunakan metode *purpose sampling*, diambil sampel sebanyak 20 bank. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial, serta F-statistik untuk menguji pengaruh secara bersama-sama dengan level 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Berdasarkan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM), Kurs, Dana Pihak Ketiga (DPK), Suku Bunga, *Non Performing Loan* (NPL), Inflasi, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Devisa periode 2002-2009 pada *level of signifikan* 5%. Kemampuan prediksi dari kesembilan variabel tersebut terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 54,7%, sedangkan sisanya 45,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Kata kunci : Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), Suku Bunga, Inflasi, Kurs, *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

ABSTRACT

This research is performed in order to test the influence of the variables Third Party Funds (TPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA), Non Performing Loans (NPL), Net Interest Margin (NIM), Operational Cost Ratio to Operational Income (BOPO), Interest Rate, Inflation and Exchange rate toward Loan to Deposit Ratio (LDR).

Population in this research used bank devisa during period 2002 through 2009. Purposive sampling method were used as samples determining method and 20 bank selected as the sample of the research. Data analysis with multilinear regression of ordinary least square and hypotheses test used t-statistic and F-statistic at level significance 5%, a classic assumption examination which consist of data normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test and autocorrelation test is also being done to test the hypotheses.

Based on normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test classic assumption deviation has not founded, this indicate that the available data has fulfill the codition to use multilinear regression model. Empirical evidence show as Net Interest Margin (NIM), Exchange rate, Third Party Fund (TPF), Interest Rate, Non Performing Loans (NPL), Inflation, and Capital Adequacy Ratio (CAR) have influence toward Loan to Deposit Ratio (LDR) bank devisa over period 2002-2009 at level significance 5%. Prediction capability from these nine variables toward Loan to Deposit Ratio (LDR) is 54.7%, where the balance 45.3% is affected to other factor which was not to be entered research model.

Keywords: Third Party Fund (TPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Operational Cost Ratio to Operational Income (BOPO), Interest Rate, Inflation, Exchange rate, Loan to Deposit Ratio (LDR).

KATA PENGANTAR

Bismilahirrohmanirrohim ...

Alhamdulillah dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, hidayah, dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“ANALISIS PENGARUH DPK, CAR, ROA, NPL, NIM, BOPO, SUKU BUNGA, INFLASI, DAN KURS TERHADAP LDR (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2002-2009)** yang disusun sebagai syarat akademis dalam menyelesaikan studi program Sarjana (S1) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa terselesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, doa, serta saran dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis hendak menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D, selaku Dekan bagi penulis yang telah mengizinkan penulis untuk menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Harjum Muharam, SE., ME, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, membantu, memberikan arahan, saran serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Dra. Hj. Endang Tri W, MM, selaku dosen wali bagi penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
4. Kedua orang tua tercinta dan kedua kakak serta adikku tersayang atas doa restu, kasih sayang, didikan dan arahan, dukungan moril dan finansial, serta kesabaran kepada penulis selama ini.
5. Seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.
6. My Hunnie, Reagi Garry Imancezar, yang selalu menemani, memberikan motivasi, semangat, cinta dan kasih sayang yang tulus.
7. Sahabat-sahabatku, Aulia Rahma dan Banathien Ashlin N F, yang selalu memberikan semangat dan bantuan selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
8. Teman-teman baikku selama kuliah di Manajemen Reguler II 2007, Maya, Septi, Khusnul, Atria, Lyla, Sawitri, Ane, Gani, Ema dan Elen yang selalu memberikan keceriaan dan perhatian selama penulis menempuh pendidikan di bangku kuliah.
9. Seluruh teman seperjuangan Manajemen Reguler II kelas A angkatan 2007.
10. Sahabat-sahabat baikku selama duduk di bangku SMA N 11 Semarang, Indah, Icha dan Kama yang selalu menjaga persahabatan ini.
11. Seluruh responden yang telah rela meluangkan waktu, membantu, memberikan semangat serta doanya untuk penulis, yang tidak dapat penulis sampaikan satu per satu, terima kasih atas kerjasamanya.

12. Seluruh staf Tata Usaha dan perpustakaan atas segala bantuan selama proses pembuatan skripsi sampai selesai.

Penulis menyadari bahwa dalam menulis skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran selalu penulis harapkan guna perbaikan di masa yang akan datang dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 16 Juni 2011

Penulis,

Jen Kharisa Granita
C2A607087

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	23
1.3 Tujuan Penelitian.....	24
1.4 Kegunaan Penelitian.....	26
1.4.1 Kegunaan Teoristis Akademis.....	26
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	26
1.5 Sistematika Penulisan.....	27

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	28
2.1 Landasan Teori.....	28
2.1.1 Bank.....	28
2.1.2 Laporan Keuangan.....	31
2.1.3 Analisis Rasio Keuangan.....	32
2.1.4 Fungsi Intermediasi.....	34
2.1.5 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	35
2.1.6 Dana Pihak Ketiga (DPK).....	40
2.1.7 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	41
2.1.8 <i>Return On Assets</i> (ROA).....	43
2.1.9 <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	44
2.1.10 <i>Net Interest Margin</i> (NIM).....	46
2.1.11 Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO).....	47
2.1.12 Suku Bunga	48
2.1.13 Inflasi	49
2.1.14 Kurs.....	50
2.2 Penelitian Terdahulu.....	51
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis	62
2.3.1 Pengaruh DPK terhadap LDR	62
2.3.2 Pengaruh CAR terhadap LDR.....	63
2.3.3 Pengaruh ROA terhadap LDR.....	64
2.3.4 Pengaruh NPL terhadap LDR	65

2.3.5 Pengaruh NIM terhadap LDR	66
2.3.6 Pengaruh BOPO terhadap LDR	67
2.3.7 Pengaruh Suku Bunga terhadap LDR.....	67
2.3.8 Pengaruh Inflasi terhadap LDR.....	68
2.3.9 Pengaruh Kurs terhadap LDR	69
2.4 Hipotesis	73
BAB III METODE PENELITIAN	74
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Penelitian.....	74
3.1.1 Variabel Penelitian	74
3.1.2 Definisi Operasional	75
3.1.2.1 Variabel Dependen.....	75
3.1.2.2 Variabel Independen	75
3.2 Jenis dan Sumber Data	81
3.2.1 Jenis Data	81
3.2.2 Sumber Data.....	81
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	82
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	84
3.5 Metode Analisis Data	85
3.5.1 Analisis Regresi Berganda	85
3.6 Uji Asumsi Klasik	86
3.6.1 Uji Normalitas	86
3.6.2 Uji Multikolonieritas	88

3.6.3 Uji Autokorelasi	89
3.6.4 Uji Heteroskedastisitas	90
3.7 Pengujian Hipotesis	92
3.7.1 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)	92
3.7.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	93
3.7.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	94
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	95
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	95
4.1.1 Gambaran Umum Variabel Penelitian	95
4.1.2 Statistik Deskriptif	96
4.2 Uji Asumsi Klasik	99
4.3 Regresi Berganda	108
4.4 Hasil Pengujian Hipotesis	112
4.5 Pembahasan	119
BAB V PENUTUP	128
5.1 Kesimpulan	128
5.2 Keterbatasan Penelitian	132
5.3 Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	143

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 LDR Bank Devisa Periode 2002-2009	11
Tabel 1.2 Perbandingan Variabel Penelitian terhadap LDR	12
Tabel 1.3 Perbandingan Variabel Penelitian terhadap LDR	17
Tabel 2.1 Daftar Review Penelitian Terdahulu	57
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	79
Tabel 3.2 Kriteria Sampel	83
Tabel 3.3 Sampel Penelitian Bank Devisa	84
Tabel 3.4 Autokorelasi.....	90
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	96
Tabel 4.2 Uji Kolmogorov-Smirnov.....	101
Tabel 4.3 Tolerance Value dan VIF.....	103
Tabel 4.4 Uji Glejser.....	106
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi	107
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Regresi Parsial dan Uji t.....	109
Tabel 4.7 Hasil Uji F	112
Tabel 4.8 Koefisien Dterminasi (R^2)	118

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoristis	72
Gambar 4.1 Grafik Histogram.....	100
Gambar 4.2 Grafik Normal Probability Plot	100
Gambar 4.3 Grafik Scatterplot	104

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Variabel Penelitian.....	144
Lampiran B Populasi dan Sampel.....	154
Lampiran C Output SPSS.....	155

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia perbankan merupakan salah satu institusi yang sangat berperan dalam bidang perekonomian suatu Negara, khususnya di bidang pembiayaan perekonomian. Berdasarkan UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dengan demikian, bank merupakan bagian dari lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkan dana yang dihimpunnya kepada masyarakat yang kekurangan dana.

Perusahaan perbankan yang ada di Indonesia meliputi Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa, Bank Pembangunan Daerah, Bank Campuran, dan Bank Asing. Bank yang digunakan dalam penelitian adalah Bank Devisa. Bank Devisa yaitu bank yang berstatus devisa atau bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, *traveller's cheque*, dan transaksi luar negeri lainnya (Kasmir, 2004). Pengertian devisa dapat dikategorikan secara fisik dan non fisik. Secara fisik devisa merupakan

valuta asing non logam yang digunakan untuk alat pembayaran yang sah, sedangkan secara non fisik adalah saldo dalam bentuk valuta asing pada Bank Indonesia.

Usaha utama bank adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank. Begitu juga dari sisi penyaluran dana, hendaknya bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan saja, tetapi kegiatan bank tersebut harus diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat dan Bank Umum merupakan salah satu jenis bank yang diatur dalam UU RI No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Menurut Siamat (2003) Bank Umum memiliki fungsi pokok, yaitu: menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi, menyediakan uang dengan menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat, dan menawarkan jasa-jasa keuangan lain.

Sebuah bank membutuhkan dana dalam menjalankan fungsi-fungsinya oleh karena itu, setiap bank selalu berusaha untuk memperoleh dana yang optimal tetapi dengan *cost of money* yang wajar. Menurut Malayu (2002), dana bank ini digolongkan atas:

- a. *Loanable Funds*, yaitu dana-dana yang selain digunakan untuk kredit juga digunakan sebagai *secondary reserves* dan surat-surat berharga.
- b. *Unloanable Funds*, yaitu dana-dana yang semata-mata hanya digunakan sebagai *primary reserves*.
- c. *Equity Funds*, yaitu dana-dana yang dapat dialokasikan terhadap aktiva tetap inventaris dan penyertaan.

Dana bank hanya berasal dari dua sumber, yaitu dana sendiri dan dana asing. Dana sendiri (dana *intern*), yaitu dana yang bersumber dari dalam bank, seperti setoran modal, penjualan saham, pemupukan cadangan, laba yang ditahan, dan lain-lain, dana ini sifatnya tetap. Dana asing (dana *ekstern*), yaitu dana yang bersumber dari pihak ketiga. Masyarakat yang kelebihan dana dapat menyimpan dananya di bank dalam bentuk tabungan, deposito, giro, sertifikat deposit. Dana yang bersumber dari pihak ketiga dan dihimpun oleh sektor perbankan adalah sebagai berikut:

- a. Tabungan (*saving deposit*) adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro. Dana tabungan biasanya dimiliki oleh masyarakat dengan kegiatan bisnis relatif kecil, bahkan tidak ada.
- b. Deposito berjangka (*time deposit*) adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan Bank. Dana yang berasal dari deposito adalah dana termahal yang harus ditanggung oleh bank. Dana dari simpanan berjangka pada umumnya dihimpun dari pengusaha menengah dan masyarakat dari golongan menengah atas yang bukan bisnis.
- c. Giro (*demand deposit*) adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan cek, bilyet giro, sarana pemerintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindah bukuan. Dana giro umumnya digunakan oleh pengusaha dengan likuiditas tinggi sehingga pergerakan dananya sangat cepat.

Memiliki rekening giro untuk pengusaha merupakan kebutuhan mutlak demi kelancaran bisnis dan urusan pembayaran.

- d. Sertifikat deposito (*certificate of deposit*) adalah simpanan dalam bentuk deposito yang sertifikat bukti penyimpanannya dapat dipindah tangankan.

Dana yang dimiliki suatu bank semakin banyak, maka semakin besar peluang bagi bank tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuannya. Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah luput dari masalah kredit. Menurut UU No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, memberikan kredit merupakan salah satu kegiatan usaha Bank Umum. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Besarnya kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Kredit yang disalurkan kepada masyarakat memiliki arti penting baik bagi masyarakat maupun bagi bank itu sendiri. Masyarakat yang membutuhkan dana segar, perolehan dana tersebut untuk modal usaha. Bagi bank memperoleh pendapatan bunga dan bagi perekonomian secara keseluruhan, akan menggerakkan roda perekonomian.

Menurut Malayu (2002) fungsi kredit bagi masyarakat, antara lain dapat menjadi motivator dan dinamisator kegiatan perdagangan dan perekonomian, memperluas lapangan kerja bagi masyarakat, memperlancar arus barang dan arus uang, meningkatkan produktivitas yang ada, meningkatkan kegairahan berusaha masyarakat, memperbesar modal kerja perusahaan. Sedangkan bagi bank sendiri, tujuan penyaluran kredit antara lain untuk memperoleh pendapatan bunga dari kredit,

memanfaatkan dan memproduktifkan dana-dana yang ada, melaksanakan kegiatan operasional bank, memenuhi permintaan kredit dari masyarakat, menambah modal kerja perusahaan, memperlancar lalu lintas pembayaran, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Jumlah kredit yang diberikan semakin besar, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat dalam bentuk kredit, dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Menurut Sartono (2001), *Loan to deposit Ratio* (LDR) yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau menjadi tidak likuid (*illiquid*). LDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana untuk dipinjamkan. LDR rendah disebabkan perbankan menaruh dananya pada instrumen keuangan seperti SUN (Surat Utang Negara), dan SBI (Sertifikat Bank Indonesia), serta meningkatnya kredit macet.

Dana pihak ketiga (DPK) dibutuhkan suatu bank dalam menjalankan operasinya. Dendawijaya (2003) mendefinisikan Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana berupa simpanan dari masyarakat. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Pertumbuhan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit yang pada akhirnya LDR juga akan meningkat.

Modal merupakan suatu faktor penting agar suatu perusahaan dapat beroperasi termasuk juga bagi bank, dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat juga

memerlukan modal. Modal bank dapat juga digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko, diantaranya risiko yang timbul dari kredit itu sendiri. Untuk menanggulangi kemungkinan risiko yang terjadi, maka suatu bank harus menyediakan penyediaan modal minimum. Menurut Dendawijaya (2003), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan sebagainya. Semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk didalamnya risiko kredit. Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sejalan dengan kredit yang meningkat maka akan meningkatkan LDR itu sendiri.

Selain permodalan, laba suatu bank mutlak harus ada untuk menjamin kontinuitas bank tersebut. Salah satu fungsi laba bank adalah menjamin kontinuitas berdirinya bank. Laba bank terjadi jika jumlah penghasilan yang diterima lebih besar daripada jumlah pengeluaran (biaya) yang dikeluarkan. Penghasilan bank berasal dari hasil operasional bunga pemberian kredit, agio saham, dan lainnya. Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank yang pada akhirnya dapat mencerminkan keberlanjutan kinerja keuangan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya laba berdasarkan *Return On Assets* (ROA) karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *assets* yang

dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2003). Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dengan laba yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sejalan dengan kredit yang meningkat maka akan meningkatkan LDR itu sendiri.

Perbankan pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari yang namanya risiko kredit karena tidak lancarnya kembali yang disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL). Dendawijaya (2003), kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor dari pihak perbankan dan faktor dari pihak nasabah. Kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya, merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan oleh Bank. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar, sehingga mengurangi jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank dimana nantinya akan mempengaruhi rasio LDR itu sendiri.

Berdasarkan ketentuan pada peraturan BI No.5/2003, salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, dengan demikian rasio pasar dapat diukur dengan selisih antara suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman diberikan (*lending*) atau dalam bentuk *absolute*, yang merupakan selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman. Di dalam dunia perbankan dinamakan *Net Interest Margin* (NIM). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk

menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Kondisi perekonomian dapat mempengaruhi aktifitas perbankan. Salah satu indikator perekonomian adalah inflasi. Menurut Dornbusch dan Fischer (1997), dampak dari inflasi diantaranya menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, meningkatkan kecenderungan untuk belanja, melemahkan semangat untuk menabung, pengerukan tabungan dan penumpukan uang, permainan harga diatas standar kemampuan, penumpukan kekayaan dan investasi non produktif, distribusi barang relatif tidak stabil dan terkonsentrasi. Di samping inflasi menurut Sukirno (2004), salah satu alat pengukur lain yang selalu digunakan untuk menilai keteguhan suatu ekonomi adalah kurs valuta asing. Kurs mata uang suatu negara dapat mengalami kenaikan maupun penurunan. Menurut Sukirno (2004), pada dasarnya terdapat 2 cara dalam menentukan nilai mata uang asing, yaitu: berdasarkan permintaan dan penawaran nilai mata uang asing dan nilai tukar yang ditetapkan oleh pemerintah. Meningkatnya nilai tukar dari suatu mata uang asing, dalam hal ini dolar AS terhadap Rupiah, dapat mengakibatkan masyarakat lebih ingin untuk memiliki dolar AS

tersebut, dengan menarik dana dari bank dan menukarnya dengan mata uang AS tersebut, sehingga menurunkan persediaan perbankan, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan bank dalam memberikan kreditnya, sehingga menurunkan LDR.

Melemahnya daya tarik debitur akan berpengaruh terhadap total kredit yang diberikan oleh bank yang akan berdampak pada tingkat penyaluran kredit bank tersebut yang ditinjau dari fungsi bank sebagai lembaga *intermediary*. Ukuran yang digunakan untuk menganalisis keadaan tersebut adalah dalam bentuk rasio. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menjadi rasio dalam pengukurannya, rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut mengidentifikasikan bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank, hal ini dikarenakan jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin besar.

Alasan dipilihnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai variabel dependen adalah karena sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP, 31 Mei 2004, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank) dengan DPK yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank). Berdasarkan pengalaman empiris, nilai LDR yang merupakan rasio kredit atau total aset idealnya adalah 70%, yang berarti total kredit yang disalurkan perbankan merupakan 70% dari total aset (Manurung,

2004:128). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, dalam kondisi normal angka LDR seharusnya berada di sekitar 85%-110% (Manurung, 2004:162).

Keterbatasan data yang bersumber dari Direktori Perbankan Indonesia, Laporan Pengawasan Perbankan dan *Annual Report* menyebabkan periode penelitian yang digunakan terbatas hingga tahun 2009. Nilai *Loan to Deposit* (LDR) masing-masing Bank Devisa pada tahun 2002-2009 mengalami perubahan setiap periodenya. Hal ini diakibatkan dari tidak stabilnya tingkat pertumbuhan bank dalam jangka panjang di Indonesia sehingga diperlukan prediksi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Kondisi LDR Bank Devisa selama periode penelitian (2002-2009) dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
***Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa Periode 2002-2009 (dalam %)**

No	Nama Bank	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	Mean
1	PT. Bank Central Asia,Tbk.	20,44	24,62	28,50	39,95	38,31	40,71	54,65	47,79	36,87
2	PT. Bank Mega,Tbk.	58,82	55,61	48,21	52,15	45,34	47,68	67,40	60,58	54,47
3	PT. Bank Danamon Indonesia,Tbk.	52,07	50,15	71,93	82,35	77,80	85,00	90,73	86,09	74,52
4	PT. Bank Bukopin	74,28	91,82	98,37	96,17	69,45	68,04	95,76	84,32	84,78
5	PT. Bank Mestika Dharma	96,92	93,90	89,07	113,49	98,24	95,74	103,55	94,59	98,19
	Mean	60,51	63,22	67,22	76,82	65,83	67,43	82,42	74,67	69,76

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia (2001-2003), LPP (2004-2008), dan Annual Report (2009) (diolah)

Tabel 1.1 di atas menunjukkan seluruh bank Devisa pada periode 2002-2009 mengalami peningkatan dan penurunan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) setiap tahun.

Prediksi terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dilakukan dengan analisis faktor internal dan eksternal perusahaan. Analisis faktor internal perusahaan dapat dilihat dari rasio keuangan perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) karena rasio-rasio keuangan tersebut merupakan rasio yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang ditinjau dari fungsi bank sebagai lembaga *intermediary*. Sedangkan analisis faktor eksternal perusahaan dapat dilihat dari kondisi makro ekonomi. Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah Suku Bunga, Inflasi dan Kurs.

Kondisi DPK, CAR, ROA, NPL, NIM dan BOPO Bank Devisa selama periode penelitian (2002-2009), dapat dilihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Perbandingan antara rata-rata Variabel Penelitian (DPK, CAR, ROA, NPL, NIM dan BOPO) terhadap rata-rata LDR

Data	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
DPK (d/m milyar)	268,25	385,48	14498,26	16386,26	18065,13	22535,15	24356,30	27988,03
CAR (%)	21,88	22,15	22,05	19,52	21,64	21,84	19,62	22,79
ROA (%)	1,79	2,17	2,64	2,04	1,78	1,88	1,71	1,61
NPL (%)	5,43	3,94	3,05	3,32	3,78	3,16	2,42	2,95
NIM (%)	4,65	5,63	6,03	5,49	5,45	5,53	5,55	5,69
BOPO (%)	90,65	84,63	78,14	82,92	87,07	80,82	85,39	86,79
LDR (%)	60,51	63,22	67,22	76,82	65,83	67,43	82,42	74,67

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia (2001-2003), LPP (2004-2008) dan Annual Report (2009)(diolah)

DPK pada tahun 2002-2003 menunjukkan peningkatan (268,25 menjadi 385,48), searah dengan LDR yang mengalami peningkatan (60,51% menjadi 63,22%). Pada tahun 2003-2004 DPK mengalami peningkatan (385,48 menjadi 14498,26), searah dengan LDR yang naik hingga 67,22%. Pada tahun 2004-2005, DPK mengalami peningkatan (14498,26 menjadi 16386,26), searah dengan LDR yang menunjukkan peningkatan (67,22% menjadi 76,82%). Sedangkan pada tahun 2005-2006, DPK mengalami peningkatan (16386,26 menjadi 18065,13), tidak searah dengan LDR yang menunjukkan penurunan (76,82% menjadi 65,83%). Pada tahun 2006-2007 DPK mengalami peningkatan (18065,13 menjadi 22535,15), searah dengan LDR yang naik hingga 67,43%. Pada tahun 2007-2008, DPK mengalami peningkatan (22535,15 menjadi 24356,30), searah dengan LDR yang mengalami peningkatan (67,43% menjadi 82,42%). Pada tahun 2008-2009, DPK mengalami peningkatan (24356,30 menjadi 27988,03), tidak searah dengan LDR yang turun hingga 74,67%.

CAR pada tahun 2002-2003 menunjukkan peningkatan (21,88% menjadi 22,15%), searah dengan LDR yang mengalami peningkatan (60,51% menjadi 63,22%). Sedangkan pada tahun 2003-2004, CAR menunjukkan penurunan (22,15% menjadi 22,05%), tidak searah dengan LDR yang menunjukkan peningkatan hingga 67,22%. Pada tahun 2004-2005, CAR mengalami penurunan (22,05% menjadi 19,52%), tidak searah dengan LDR yang mengalami peningkatan (67,22% menjadi 76,82%). Pada tahun 2005-2006, CAR mengalami peningkatan (19,52% menjadi 21,64%), tidak searah dengan LDR yang menunjukkan penurunan (76,82% menjadi

65,83%). Pada tahun 2006-2007, CAR menunjukkan peningkatan (21,64% menjadi 21,84%), searah dengan LDR yang mengalami peningkatan hingga 67,43%. Sedangkan pada tahun 2007-2008, CAR mengalami penurunan (21,84% menjadi 19,62%), tidak searah dengan LDR yang mengalami peningkatan (67,43% menjadi 82,42%). Pada tahun 2008-2009, CAR mengalami peningkatan (19,62% menjadi 22,79%), tidak searah dengan LDR yang turun hingga 74,67%.

ROA pada tahun 2002-2003 menunjukkan peningkatan (1,79% menjadi 2,17%), searah dengan LDR yang mengalami peningkatan (60,51% menjadi 63,22%). Pada tahun 2003-2004 ROA mengalami peningkatan (2,17% menjadi 2,64%), searah dengan LDR yang menunjukkan peningkatan hingga 67,22%. Sedangkan pada tahun 2004-2005, ROA mengalami penurunan (2,64% menjadi 2,04%), tidak searah dengan LDR yang mengalami peningkatan (67,22% menjadi 76,82%). Pada tahun 2005-2006, ROA mengalami penurunan (2,04% menjadi 1,78%), searah dengan LDR yang menunjukkan penurunan (76,82% menjadi 65,83%). Pada tahun 2006-2007 ROA mengalami peningkatan (1,78% menjadi 1,88%), searah dengan LDR yang mengalami peningkatan hingga 67,43%. Pada tahun 2007-2008, ROA mengalami penurunan (1,88% menjadi 1,71%), tidak searah dengan LDR yang mengalami peningkatan (67,43% menjadi 82,42%). Pada tahun 2008-2009, ROA mengalami penurunan (1,71% menjadi 1,61%) searah dengan LDR yang turun hingga 74,67%.

NPL pada tahun 2002-2003 menunjukkan penurunan (5,43% menjadi 3,94%), tidak searah dengan LDR yang mengalami peningkatan (60,51% menjadi 63,22%). Pada tahun 2003-2004, NPL menunjukkan penurunan (3,94% menjadi 3,05%), tidak

searah dengan LDR yang menunjukkan peningkatan hingga 67,22%. Sedangkan pada tahun 2004-2005, NPL menunjukkan peningkatan (3,05% menjadi 3,32%), searah dengan LDR yang mengalami peningkatan (67,22% menjadi 76,82%). Pada tahun 2005-2006, NPL mengalami peningkatan (3,32% menjadi 3,78%), tidak searah dengan LDR yang menunjukkan penurunan (76,82% menjadi 65,83%). Pada tahun 2006-2007, NPL menunjukkan penurunan (3,78% menjadi 3,16%), tidak searah dengan LDR yang mengalami peningkatan hingga 67,43%. Pada tahun 2007-2008, NPL mengalami penurunan (3,16% menjadi 2,42%), tidak searah dengan LDR yang mengalami peningkatan (67,43% menjadi 82,42%). Pada tahun 2008-2009, NPL mengalami peningkatan (2,42% menjadi 2,95%), tidak searah dengan LDR yang turun hingga 74,67%.

NIM pada tahun 2002-2003 menunjukkan peningkatan (4,65% menjadi 5,63%), searah dengan LDR yang mengalami peningkatan (60,51% menjadi 63,22%). Pada tahun 2003-2004, NIM mengalami peningkatan (5,63% menjadi 6,03%), searah dengan LDR yang menunjukkan peningkatan hingga 67,22%. Sedangkan NIM pada tahun 2004-2005, mengalami penurunan (6,03% menjadi 5,49%), tidak searah dengan LDR yang mengalami peningkatan (67,22% menjadi 76,82%). Pada tahun 2005-2006, NIM mengalami penurunan (5,49% menjadi 5,45%), searah dengan LDR yang menunjukkan penurunan (76,82% menjadi 65,83%). Pada tahun 2006-2007 NIM mengalami peningkatan (5,45% menjadi 5,53%), searah dengan LDR yang mengalami peningkatan hingga 67,43%. Pada tahun 2007-2008, NIM mengalami peningkatan (5,53% menjadi 5,55%), searah dengan LDR yang mengalami

peningkatan (67,43% menjadi 82,42%). Pada tahun 2008-2009, NIM mengalami peningkatan (5,55% menjadi 5,69%), tidak searah dengan LDR yang turun hingga 74,67%.

BOPO pada tahun 2002-2003 menunjukkan penurunan (90,65% menjadi 84,63%), tidak searah dengan LDR yang mengalami peningkatan (60,51% menjadi 63,22%). Pada tahun 2003-2004, BOPO menunjukkan penurunan (84,63% menjadi 78,14%), tidak searah dengan LDR yang menunjukkan peningkatan hingga 67,22%. Sedangkan BOPO pada tahun 2004-2005 menunjukkan peningkatan (78,14% menjadi 82,92%), searah dengan LDR yang mengalami peningkatan (67,22% menjadi 76,82%). Pada tahun 2005-2006, BOPO mengalami peningkatan (82,92% menjadi 87,07%), tidak searah dengan LDR yang menunjukkan penurunan (76,82% menjadi 65,83%). Pada tahun 2006-2007, BOPO menunjukkan penurunan (87,07% menjadi 80,82%), tidak searah dengan LDR yang mengalami peningkatan hingga 67,43%. Pada tahun 2007-2008, BOPO mengalami peningkatan (80,82% menjadi 85,39%), searah dengan LDR yang mengalami peningkatan (67,43% menjadi 82,42%). Pada tahun 2008-2009, BOPO mengalami peningkatan (85,39% menjadi 86,79%), tidak searah dengan LDR yang turun hingga 74,67%.

Berdasarkan Tabel 1.2, fenomena gap tampak pada variabel DPK, CAR, ROA, NPL, NIM dan BOPO. Konsistensi hubungan tidak searah antara variabel DPK dan LDR terjadi pada tahun 2005-2006 dan 2008-2009, sedangkan pada tahun 2002-2003, 2003-2004, 2004-2005, 2006-2007, dan 2007-2008 hubungan DPK dengan LDR menunjukkan arah yang sama. Pada tahun 2002-2003 dan 2006-2007, CAR

konsisten searah dengan LDR, namun pada tahun 2003-2004, 2004-2005, 2005-2006, 2007-2008, dan 2008-2009, hubungan antara CAR dan LDR menunjukkan arah yang berbeda. Pada tahun 2004-2005, 2007-2008, hubungan antara ROA dan LDR menunjukkan arah yang berbeda sedangkan pada tahun 2002-2003, 2003-2004, 2005-2006, 2006-2007, dan 2008-2009, hubungan antara ROA dan LDR menunjukkan arah yang sama. Pada tahun 2004-2005, NPL konsisten searah dengan LDR, namun pada tahun 2002-2003, 2003-2004, 2005-2006, 2006-2007, 2007-2008, dan 2008-2009, hubungan NPL dan LDR menunjukkan arah yang berbeda. Pada tahun 2004-2005 dan 2008-2009, hubungan NIM dan LDR menunjukkan arah yang berbeda sedangkan pada tahun 2002-2003, 2003-2004, 2005-2006, 2006-2007, 2007-2008, dan hubungan NIM dan LDR menunjukkan arah yang sama. Pada tahun 2004-2005 dan 2007-2008, BOPO konsistensi searah dengan LDR, namun pada tahun 2002-2003, 2003-2004, 2005-2006, 2006-2007, dan 2008-2009, hubungan BOPO dan LDR menunjukkan arah yang berbeda.

Kondisi Suku Bunga, Inflasi dan Kurs Rp/US\$ Bank Devisa selama periode penelitian (2002-2009), dapat dilihat pada Tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1.3
Perbandingan antara Variabel Penelitian (Suku Bunga, Inflasi, dan Kurs Rp/US\$) terhadap rata-rata LDR

Variabel Makro	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Suku Bunga (%)	10,50	11,75	11,25	12,75	7,75	8,00	9,25	6,50
Inflasi (%)	10,03	5,06	6,40	18,38	6,60	6,59	11,06	2,41
Kurs (Rp/USD)	9.108	8.593	9.283	9.700	8.995	9.418	10.914	9.463
LDR (%)	60,51	63,22	67,22	76,82	65,83	67,43	82,42	74,67

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia(2001-2003), LPP (2004-2008) dan Annual Report (2009) (diolah)

Tingkat Suku Bunga pada tahun 2002-2003 menunjukkan peningkatan (10,50% menjadi 11,75%), searah dengan LDR yang mengalami peningkatan (60,51% menjadi 63,22%). Sedangkan pada tahun 2003-2004, Tingkat Suku Bunga menunjukkan penurunan (11,75% menjadi 11,25%), tidak searah dengan LDR yang menunjukkan peningkatan hingga 67,22%. Pada tahun 2004-2005, Tingkat Suku Bunga mengalami peningkatan (11,25% menjadi 12,75%), searah dengan LDR yang mengalami peningkatan (67,22% menjadi 76,82%). Pada tahun 2005-2006, Tingkat Suku Bunga mengalami penurunan (12,75% menjadi 7,75%), searah dengan LDR yang menunjukkan penurunan (76,82% menjadi 65,83%). Pada tahun 2006-2007, Tingkat Suku Bunga menunjukkan peningkatan (7,75% menjadi 8,00%), searah dengan LDR yang mengalami peningkatan hingga 67,43%. Pada tahun 2007-2008, Tingkat Suku Bunga mengalami peningkatan (8,00% menjadi 9,25%), searah dengan LDR yang mengalami peningkatan (67,43% menjadi 82,42%). Pada tahun 2008-2009 Tingkat Suku Bunga mengalami penurunan (9,25% menjadi 6,50%), searah dengan LDR yang turun hingga 74,67%.

Tingkat inflasi pada tahun 2002-2003 menunjukkan penurunan (10,03% menjadi 5,06%), tidak searah dengan LDR yang mengalami peningkatan (60,51% menjadi 63,22%). Sedangkan Tingkat Inflasi pada tahun 2003-2004, menunjukkan peningkatan (5,06% menjadi 6,40%), searah dengan LDR yang menunjukkan peningkatan hingga 67,22%. Pada tahun 2004-2005, Tingkat Inflasi menunjukkan peningkatan (6,40% menjadi 18,38%), searah dengan LDR yang mengalami peningkatan (67,22% menjadi 76,82%). Pada tahun 2005-2006, Tingkat Inflasi

mengalami penurunan (18,38% menjadi 6,60%), searah dengan LDR yang menunjukkan penurunan (76,82% menjadi 65,83%). Pada tahun 2006-2007, Tingkat Inflasi menunjukkan penurunan (6,60% menjadi 6,59%), tidak searah dengan LDR yang mengalami peningkatan hingga 67,43%. Pada tahun 2007-2008, Tingkat Inflasi mengalami peningkatan (6,59% menjadi 11,06%), searah dengan LDR yang mengalami peningkatan (67,43% menjadi 82,42%). Pada tahun 2008-2009, Tingkat Inflasi mengalami penurunan (11,06% menjadi 2,41%), searah dengan LDR yang turun hingga 74,67%.

Tingkat Kurs pada tahun 2002-2003 menunjukkan penurunan (Rp9.108/USD menjadi Rp8.593/USD), tidak searah dengan LDR yang mengalami peningkatan (60,51% menjadi 63,22%). Pada tahun 2003-2004, Tingkat Kurs menunjukkan peningkatan (Rp8.593/USD menjadi Rp9.283/USD), searah dengan LDR yang menunjukkan peningkatan hingga 67,22%. Sedangkan Tingkat Kurs pada tahun 2004-2005 menunjukkan peningkatan (Rp9.283/USD menjadi Rp9.700/USD), searah dengan LDR yang mengalami peningkatan (67,22% menjadi 76,82%). Pada tahun 2005-2006, Tingkat Kurs mengalami penurunan (Rp9.700/USD menjadi Rp8.995/USD), searah dengan LDR yang menunjukkan penurunan (76,82% menjadi 65,83%). Pada tahun 2006-2007, Tingkat kurs menunjukkan peningkatan (Rp8.995/USD menjadi Rp9.418/USD), searah dengan LDR yang mengalami peningkatan hingga 67,43%. Pada tahun 2007-2008, Tingkat Kurs mengalami peningkatan (Rp9.418/USD menjadi Rp10.914/USD), searah dengan LDR yang mengalami peningkatan (67,43% menjadi 82,42%). Pada tahun 2008-2009, Tingkat

Kurs mengalami penurunan (Rp10.914/USD menjadi Rp9.463/USD), searah dengan LDR yang turun hingga 74,67%.

Berdasarkan Tabel 1.3, fenomena gap tampak pada variabel Suku Bunga, Inflasi, dan Tingkat Kurs. Konsistensi hubungan searah antara variabel Tingkat Suku Bunga dan LDR terjadi pada tahun 2002-2003, 2004-2005, 2005-2006, 2006-2007, 2007-2008, dan tahun 2008-2009, sedangkan pada tahun 2003-2004, hubungan antara Tingkat Suku Bunga dan LDR menunjukkan arah yang tidak sama. Pada tahun 2003-2004, 2004-2005, 2005-2006, 2007-2008, dan tahun 2008-2009, Tingkat Inflasi konsisten searah dengan LDR, namun pada tahun 2002-2003 dan 2006-2007, hubungan antara Tingkat Inflasi dan LDR menunjukkan arah yang berbeda. Pada tahun 2003-2004, 2004-2005, 2005-2006, 2006-2007, 2007-2008 dan tahun 2008-2009, hubungan antara Tingkat Kurs dan LDR menunjukkan arah yang sama, namun pada tahun 2002-2003, hubungan antara Tingkat Kurs dan LDR menunjukkan arah yang berbeda.

Fransisca dan Siregar (2008) meneliti bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume kredit. Pengaruh positif dan signifikan dana pihak ketiga terhadap volume kredit sebesar 0,912 artinya setiap kenaikan dana pihak ketiga sebesar satu satuan (1%) akan diikuti kenaikan volume kredit sebesar 91,2%. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan bahwa dana pihak ketiga akan mendukung penyaluran kredit oleh perbankan. Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana bank yang berasal dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Berdasarkan UU No.10 tahun 1998, dapat

dikatakan bahwa besarnya penyaluran kredit bergantung kepada besarnya dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh Perbankan. Umumnya dana yang dihimpun oleh perbankan dari masyarakat akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit (Warjiyo, 2005:432).

Pada penelitian Pramono (2006) dengan sampel PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., mengenai pengaruh CAR terhadap Pemberian Kredit menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap LDR, namun pada Kristijadi dan Laksana (2006) meneliti pengaruh CAR terhadap pertumbuhan kredit pada bank-bank pemerintah dengan hasil bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit yang berdampak pada penurunan pemberian kredit, dan pada penelitian Nasiruddin (2005) CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR. Terjadi hasil penelitian yang tidak konsisten antara penelitian yang dilakukan oleh Pramono, dkk. (2006).

Return On Assets (ROA) adalah indikator yang akan menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan sehingga diperkirakan ROA dan kredit memiliki hubungan yang positif. Dalam kegiatan usaha bank yang mendorong perekonomian, rasio ROA yang tinggi menunjukkan bank telah menyalurkan kredit dan memperoleh pendapatan (Fransisca dan Siregar, 2008). *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2003:120). Semakin besar ROA maka semakin besar

tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi dana tersebut dari segi penggunaan aset.

Non Performing Loan (NPL) yang diteliti oleh Siregar, dkk. (2008) juga mengalami beda hasil, namun perbedaan hasil untuk variabel ini terletak pada tingkat signifikansinya, pada penelitian Fransisca dan Siregar (2008) dengan sampel bank *go public* NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap volume kredit bank *go public*, sedangkan pada penelitian Nasiruddin (2005) dengan sampel Bank BPR di wilayah kerja Bank Indonesia Semarang yang menemukan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR.

Net Interest Margin (NIM) berpengaruh terhadap intermediasi perbankan karena baik dan buruk intermediasi akan berdampak pada *Net Interest Margin* (NIM) yang akan diperoleh bank. Semakin baik intermediasi perbankan maka semakin baik pula *Net Interest Margin* (NIM) bank yang bersangkutan. Menurut Mahardian (2008), semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit.

Pada penelitian Siregar (2006), membuktikan bahwa faktor makro ekonomi (Suku Bunga BI, pertumbuhan ekonomi dan kebijakan pemerintah) berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit pada Bank Pemerintah di Sumatera Utara. Dimana Suku Bunga BI mempunyai pengaruh positif, antara pertumbuhan ekonomi dan kebijakan pemerintah mempunyai hubungan negatif terhadap pertumbuhan kredit pada Bank Pemerintah di Sumatera Utara. Menurut Usman (1987:29), tidak jarang bank-bank menetapkan suku bunga terselubung, yaitu suku bunga simpanan yang

diberikan lebih tinggi dari yang diinformasikan secara resmi melalui media massa dengan harapan tingkat suku bunga yang dinaikkan akan menyebabkan jumlah uang yang beredar akan berkurang karena orang lebih senang menabung daripada memutarakan uangnya pada sektor-sektor produktif atau menyimpannya dalam bentuk kas di rumah. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga terlalu rendah, jumlah uang yang beredar di masyarakat akan bertambah karena orang akan lebih senang memutarakan uangnya pada sektor-sektor yang dinilai produktif. Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat risiko lebih besar. Dari pernyataan tersebut, Tingkat Suku Bunga BI mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap LDR.

Inflasi juga telah ditelaah sebelumnya diteliti oleh Haryati, dkk. (2009). Pada penelitian Haryati (2009) dengan sampel bank nasional dan bank asing dalam penelitiannya menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada bank nasional dan berpengaruh tidak signifikan terhadap bank asing, sedangkan pada Lestari dan Sugiharto (2007) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap LDR pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Sedangkan pada penelitian Haas dan Lelyveld (2003) inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank nasional di wilayah Eropa Tengah dan Eropa Timur. Terjadi beda hasil penelitian yang tidak konsisten antara penelitian yang dilakukan oleh Haryati, dkk. (2009).

Nilai tukar yang diteliti oleh Haryati, dkk. (2009) juga mengalami beda hasil. Dalam penelitian Haryati (2009) dengan sampel bank nasional dan bank asing, menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank nasional dan bank asing berpengaruh tidak signifikan. Pada penelitian Lestari dan Sugiharto (2007) menunjukkan hasil bahwa Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa.

Berdasarkan pada fenomena gap dan keragaman argumentasi (*research gap*) hasil penelitian yang ada mengenai pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan perbankan terhadap LDR. Maka dalam hal ini penulis sangat terdorong untuk mengangkat permasalahan mengenai **“Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga, Inflasi dan Kurs terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR) (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2002-2009)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fenomena gap tentang data DPK, CAR, ROA, NPL, NIM, BOPO, Suku Bunga, Inflasi, dan Kurs terhadap LDR (pada Tabel 1.2 dan Tabel 1.3) dan research gap dari hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh DPK, CAR, ROA, NPL, NIM, BOPO, Suku Bunga, Inflasi, dan Kurs terhadap LDR, maka

rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Ada perbedaan hasil data dengan hasil penelitian terdahulu mengenai variabel DPK, CAR, ROA, NPL, NIM, BOPO, Suku Bunga, Inflasi, dan Kurs terhadap LDR”, sehingga dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh DPK terhadap LDR pada Bank Devisa?
2. Bagaimana pengaruh CAR terhadap LDR pada Bank Devisa?
3. Bagaimana pengaruh ROA terhadap LDR pada Bank Devisa?
4. Bagaimana pengaruh NPL terhadap LDR pada Bank Devisa?
5. Bagaimana pengaruh NIM terhadap LDR pada Bank Devisa?
6. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap LDR pada Bank Devisa?
7. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap LDR pada Bank Devisa?
8. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap LDR pada Bank Devisa?
9. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap LDR pada Bank Devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank devisa di Indonesia pada tahun 2002-2009.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank devisa di Indonesia pada tahun 2002-2009.

3. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank devisa di Indonesia pada tahun 2002-2009.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank devisa di Indonesia pada tahun 2002-2009.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank devisa di Indonesia pada tahun 2002-2009.
6. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank devisa di Indonesia pada tahun 2002-2009.
7. Untuk menganalisis pengaruh Suku Bunga terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank devisa di Indonesia pada tahun 2002-2009.
8. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank devisa di Indonesia pada tahun 2002-2009.
9. Untuk menganalisis pengaruh Kurs terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank devisa di Indonesia pada tahun 2002-2009.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan akan mempunyai kegunaan teoritis akademis, yaitu:

1. Memberikan dukungan, masukan dan melengkapi penelitian terdahulu.
2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan riset penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan dan variabel makro ekonomi terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada perusahaan perbankan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan mempunyai kegunaan praktis sebagai berikut:

1. **Bagi investor**, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
2. **Bagi perusahaan perbankan**, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merencanakan pengelolaan dana dalam rangka menjalankan fungsi intermediasinya.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara garis besar tentang apa yang menjadi isi dari penulisan ini maka dikemukakan susunan dan rangkaian masing-masing bab, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, kerangka penelitian, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisa data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskriptif objek penelitian, analisa data dan pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang simpulan atas hasil pembahasan analisa dan penelitian, dan saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada landasan teori akan dijelaskan tentang pengertian bank, laporan keuangan, analisis rasio keuangan, fungsi intermediasi dan pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga, Inflasi, dan Kurs terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

2.1.1 Bank

Menurut UU No.7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah menjadi UU No.10 tahun 1998 pengertian bank, “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Pengertian tersebut memiliki kandungan filosofi yang tinggi. Pengertian yang lebih teknis dapat ditemukan pada Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 792 Tahun 1990. Pengertian bank menurut PSAK Nomor 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan (1999:311) adalah “Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-

pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”.

Berdasarkan SK Menteri Keuangan RI Nomor 792 tahun 1990 pengertian bank, “Bank adalah suatu badan yang kegiatannya di bidang keuangan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan”.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat yang memiliki fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Dengan kata lain, Bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Febryani dan Zulfadin, 2003).

Jenis bank dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah (Kasmir, 2004):

1. Berdasarkan jenis bank di Indonesia dibagi menjadi:

a) Bank Umum

Bank umum sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No.10 tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan diseluruh wilayah.

b) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.10 tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR hanya meliputi kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana saja, bahkan dalam menghimpun dana BPR dilarang untuk menerima simpanan giro. Begitu pula dengan wilayah operasinya hanya dibatasi dalam wilayah-wilayah tertentu saja.

2. Berdasarkan kepemilikannya:

- a) Bank milik pemerintah
- b) Bank milik pemerintah daerah
- c) Bank milik swasta nasional
- d) Bank milik koperasi
- e) Bank asing atau campuran

3. Berdasarkan statusnya:

a) Bank Devisa

Bank devisa adalah bank yang berstatus devisa atau bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, pembukaan dan pembayaran *letter of credit*, dan transaksi luar negeri lainnya. Pengertian devisa dapat dikategorikan secara fisik dan non

fisik. Secara fisik devisa merupakan valuta asing non logam yang digunakan untuk alat pembayaran yang sah, sedangkan secara non fisik adalah saldo dalam bentuk valuta asing pada Bank Indonesia.

b) Bank Non Devisa

Bank dengan status non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Bank Non Devisa adalah bank yang tidak dapat melakukan transaksi internasional atau dengan kata lain hanya dapat melakukan transaksi dalam negeri (domestik) saja. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu negara.

4. Berdasarkan cara menentukan harga:

- a) Bank berdasarkan prinsip konvensional
- b) Bank berdasarkan prinsip syariah

2.1.2 Laporan Keuangan

Menurut SFAC No.1 (dalam Sudarini, 2005), laporan keuangan adalah sistem dan sarana pencapaian informasi tentang segala kondisi dan kinerja perusahaan terutama dari segi keuangan dan tidak terbatas pada apa yang dapat disampaikan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan media informasi yang merangkum semua aktifitas perusahaan dan diperoleh dari berjalannya sistem akuntansi. Melalui media sistem akuntansi semua transaksi yang dilakukan perusahaan dicatat dalam buku perusahaan dan bermuara pada laporan akuntansi

yang disebut laporan keuangan. Secara umum, ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yaitu neraca, laporan rugi laba, dan laporan aliran kas. Ketiga laporan keuangan tersebut berhubungan satu sama lainnya. Laporan-laporan keuangan tersebut pada dasarnya melaporkan kegiatan-kegiatan perusahaan, antara lain kegiatan investasi, kegiatan pendanaan, kegiatan operasional serta evaluasi keberhasilan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Mamduh, 2005). Zainuddin dan Hartono (1999) menyatakan bahwa informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Selain memberikan informasi tentang kondisi perusahaan saat ini dan masa lalu, laporan keuangan juga dapat digunakan untuk memprediksi prospek perusahaan di masa yang akan datang. Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa penggunaan laporan keuangan yang berisi berbagai informasi akuntansi bertujuan untuk mengurangi unsur ketidakpastian dalam pengambilan keputusan, terutama bagi pihak eksternal yang berkepentingan (Machfoedz, 1994). Penyusunan laporan keuangan dilakukan secara teratur dan dalam interval waktu tertentu yang pada umumnya setiap akhir tahun.

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui prospek dan tingkat risiko suatu perusahaan. Prospek dapat dilihat dari tingkat keuntungan (profitabilitas) dan risiko dapat dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan. Analisis

terhadap laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan (Zainuddin dan Hartono, 1999). Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut (Tumirin, 2004), analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis perusahaan yang menjelaskan berbagai perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan pola perubahan tersebut untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Analisis rasio keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran perkembangan finansial dan posisi finansial perusahaan. Analisis rasio keuangan mencakup metode perhitungan dan penginterpretasian angka rasio untuk melihat kinerja perusahaan atau bank. Perbandingan dalam bentuk rasio menghasilkan angka yang lebih obyektif karena pengukuran kinerja tersebut dapat dibandingkan dengan bank-bank lain ataupun dengan periode sebelumnya (Usman, 2003). Rasio keuangan sangat penting bagi analisis eksternal yang menilai suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang diumumkan. Penilaian ini meliputi masalah likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, efisiensi manajemen, dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu rasio keuangan berguna bagi pihak internal untuk membantu manajemen membuat evaluasi tentang hasil-hasil operasi perusahaan, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan (Kusuno, 2003). Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak

pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan perusahaan, tidak terkecuali perusahaan perbankan (Sudarini, 2005).

2.1.4 Fungsi Intermediasi

Menurut Alam (2008), intermediasi merupakan kegiatan perbankan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Pada umumnya ada beberapa pilihan utama bank dalam menempatkan dananya untuk memperoleh pendapatan, yaitu (a) kredit yang dipilih karena *return* yang lebih baik, meningkatkan profitabilitas, dan meningkatkan prospek usaha nasabah (b) Pembelian Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang merupakan alternatif penempatan dana yang aman, berisiko rendah, berjangka pendek dengan tingkat suku bunga yang cukup tinggi. Dalam menjalankan kegiatan intermediasinya bank harus memperhatikan likuiditasnya yaitu terjadinya penarikan dana simpanan maupun pinjaman dengan tetap berupaya menjaga profitabilitasnya, untuk itu bank harus berhati-hati dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Salah satu ukuran untuk melihat fungsi intermediasi perbankan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Alasan LDR digunakan sebagai ukuran intermediasi karena LDR mengukur efektivitas perbankan dalam penyaluran kredit melalui dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. LDR melihat seberapa total kredit terhadap total dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit (Riyadi, 2006). Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit

dibandingkan simpanan masyarakat pada bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang ditanggung bank.

Menurut (Dendawijaya, 2003) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jadi, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Tingginya rasio tersebut mengindikasikan semakin baik kemampuan bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85% dan 100%. Karena alasan tersebut sehingga dalam penelitian ini menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator pengukur fungsi intermediasi perbankan.

2.1.5 *Loan to deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank (Dendawijaya, 2003). Dengan kata lain, LDR digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang

disalurkan dalam bentuk kredit. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Ketentuan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Bank Indonesia adalah maksimum 110% (Kusuno, 2003). Menurut Ali (2006), pengaturan likuiditas terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya yang harus segera dibayar. Likuiditas dinilai dengan mengingat bahwa aktiva bank kebanyakan bersifat tidak *liquid* dengan sumber dana dengan jangka waktu lebih pendek. Indikator likuiditas antara lain dari besarnya cadangan sekunder (*secondary reserve*) untuk kebutuhan likuiditas harian, rasio konsentrasi ketergantungan dari dana besar yang relatif kurang stabil, dan penyebaran sumber dana pihak ketiga yang sehat, baik dari segi biaya maupun dari sisi kestabilan. Menurut Bank Indonesia, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi asetnya secara cepat dengan kerugian yang minimal (SE. Intern BI, 2004).

Secara sistematis *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dirumuskan sebagai berikut: (Sesuai SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004)

$$LDR = \frac{\textit{Kredit}}{\textit{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank). Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank). Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001, bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110% (Ali, 2004). Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank. Menurut Dendawijaya (2003:118), Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Dana yang diterima Bank ini akan berpengaruh terhadap banyaknya kredit yang diberikan, sehingga pada ujungnya akan berpengaruh pula terhadap besar kecilnya rasio LDR ini.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, termasuk dalam dana yang diterima bank adalah sebagai berikut:

1. KLBI (Kredit Likuiditas Bank Indonesia) (jika ada).
2. Giro, deposito, dan tabungan masyarakat.

3. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi.
4. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan.
5. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan.
6. Modal pinjaman.
7. Modal inti.

Bank merupakan suatu lembaga kepercayaan masyarakat, sehingga menjadi suatu kewajiban bagi bank untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat tingkat kesehatan bank tersebut, dapat ditempuh dengan memelihara tingkat likuiditas guna memenuhi kewajibannya kepada pihak penghimpun dana untuk operasional bank berasal dari masyarakat luas dan juga dari pemegang saham bank. Atas dana yang dihimpun dari masyarakat (Giro, Tabungan, Deposito berjangka) maupun pihak lainnya, maka bank akan mengeluarkan biaya dana sedangkan dana yang berasal dari pemegang saham bank tidak perlu mengeluarkan biaya dana. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menghimpun dana perlu dipertimbangkan risiko keseimbangan antara penyaluran kredit dan dana dari pihak ketiga (LDR) diantaranya (Rusyamsi dalam Nasiruddin, 2005): (1) Risiko kecukupan modal (2) Risiko kredit (3) Risiko suku bunga.

Dana yang dihimpun oleh bank memiliki karakteristik yang beragam baik itu menurut jangka waktu, biaya, dan sumber dana lainnya (Dendawijaya, 2003):

1. *Pool of Funds*, dalam teori ini dana yang diperoleh bank diperlakukan sebagai dana tunggal yang tidak memperhatikan sifat masing-masing komponen pembentuk dana. Dana tunggal ini kemungkinan dialokasikan untuk berbagai macam tujuan sesuai dengan strategi penggunaan dana.
2. *Asset Allocation*, dalam teori ini dana diperlakukan sesuai dengan karakteristik komponen pembentuk dana.

Tiga teori untuk memelihara agar tingkat likuiditas dapat memenuhi kewajibannya kepada semua pihak yakni, dengan: (Suyatno dalam Nasiruddin, 2005)

1. *Commercial Loan Theory*, likuiditas bank akan dapat terjamin apabila aktiva produktif bank diwujudkan dalam bentuk kredit jangka pendek yang bersifat *self liquidating*.
2. *Asset shiftability Theory*, likuiditas akan dapat dipelihara apabila *asset* bank dapat dengan cepat dirubah dalam bentuk *asset* lain yang lebih *liquid* sesuai dengan kebutuhan bank, seperti surat berharga.
3. *Doctrine of Anticipated income theory*, likuiditas dapat dipelihara meskipun bank menyalurkan kredit jangka panjang, apabila pembayaran pokok dan bunga pinjaman direncanakan dengan baik dan benar-benar disesuaikan dengan pendapatan dari debiturnya.

2.1.6 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga dibutuhkan suatu bank dalam menjalankan operasinya. Dendawijaya (2003) mendefinisikan dana pihak ketiga adalah dana berupa simpanan dari masyarakat. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Pertumbuhan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit yang pada akhirnya LDR juga akan meningkat. Masyarakat yang kelebihan dana dapat menyimpan dananya di bank dalam bentuk tabungan, deposito, giro, sertifikat deposit. Dana yang bersumber dari pihak ketiga dan dihimpun oleh sektor perbankan adalah sebagai berikut:

- a. Tabungan (*saving deposit*) adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro. Dana tabungan biasanya dimiliki oleh masyarakat dengan kegiatan bisnis relatif kecil, bahkan tidak ada.
- b. Deposito berjangka (*time deposit*) adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Dana yang berasal dari deposito adalah dana termahal yang harus ditanggung oleh bank. Dana dari simpanan berjangka pada umumnya dihimpun dari pengusaha menengah dan masyarakat dari golongan menengah atas yang bukan bisnis.
- c. Giro (*demand deposit*) adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan cek, bilyet giro, sarana pemerintah pembayaran lainnya,

atau dengan pemindah bukuan. Dana giro umumnya digunakan oleh pengusaha dengan likuiditas tinggi sehingga pergerakan dananya sangat cepat. Memiliki rekening giro untuk pengusaha merupakan kebutuhan mutlak demi kelancaran bisnis dan urusan pembayaran.

- d. Sertifikat deposito (*certificate of deposit*) adalah simpanan dalam bentuk deposito yang sertifikat bukti penyimpanannya dapat dipindah tangankan.

Dana yang dimiliki suatu bank semakin banyak, maka semakin besar peluang bagi bank tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuannya. Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah luput dari masalah kredit.

2.1.7 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Permodalan (*Capital Adequacy*) menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Sufa, 2008). Rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* menurut (Kusuno, 2003) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang

diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal. Pendapat lain diutarakan oleh Siamat (2003), yaitu perhitungan penyediaan modal minimum (*capital adequacy*) didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Berdasarkan Pakfeb 1991, perbankan diwajibkan memenuhi Kewajiban Penyertaan Modal Minimum atau dikenal dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang diukur dari persentase tertentu terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Sejalan dengan standar yang ditetapkan *Bank of International Settlements* (BIS), seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai standart tingkat kesehatan bank untuk permodalan. Menurut Siamat (2003) fungsi modal bank antara lain, memberikan perlindungan kepada nasabah, mencegah terjadinya kejatuhan bank, memenuhi ketentuan modal minimum, meningkatkan kepercayaan masyarakat, menutupi kerugian aktiva produktif bank, sebagai indikator kekayaan bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (Sesuai SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004)

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2.1.8 *Return On Assets (ROA)*

Laba suatu bank mutlak harus ada untuk menjamin kontinuitas bank tersebut. Salah satu fungsi laba bank adalah menjamin kontinuitas berdirinya bank. Laba bank terjadi jika jumlah penghasilan yang diterima lebih besar daripada jumlah pengeluaran (biaya) yang dikeluarkan. Penghasilan bank berasal dari hasil operasional bunga pemberian kredit, agio, saham, dan lainnya. Laba bank sama dengan *credit price* dikurangi dengan *cost of money* (*cost of fund* ditambah *overhead cost*) atau total pendapatan dikurangi dengan total biaya yang dinyatakan dengan kesatuan uang kartal (rupiah). Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank yang pada akhirnya dapat mencerminkan keberlanjutan kinerja keuangan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya laba berdasarkan *Return On Assets* (ROA) karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2003). Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (Sesuai SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004)

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak disetahunkan}}{\text{Rata - rata Total Asset}} \times 100\%$$

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan antara perhitungan *Return On Assets* (ROA) berdasarkan teoritis dan cara perhitungan

berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMEL, laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak (Dendawijaya, 2003).

2.1.9 Non Performing Loan (NPL)

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Ghozali, 2007). Risiko kredit dapat timbul karena beberapa hal:

- a. Adanya kemungkinan pinjaman yang diberikan oleh bank atau obligasi (surat hutang) yang dibeli oleh bank tidak terbayar.
- b. Tidak dipenuhinya kewajiban dimana bank terlibat didalamnya bisa melalui pihak lain, misalnya kegagalan memenuhi kewajiban pada kontrak *derivative*.
- c. Penyelesaian (*settlement*) dengan nilai tukar, suku bunga, dan produk *derivative*. Bentuk risiko kredit yang lain adalah *settlement risk* yang timbul ketika dua pembayaran dengan valuta asing dilakukan pada hari yang sama, risiko ini terjadi ketika pihak lain mungkin mengalami *default* setelah institusi melakukan pembayaran. Pada hari penyelesaian (*settlement*), besarnya kerugian *default counter party* (pihak lain) sama dengan nilai penuh yang harus dibayar. Sedangkan besarnya *exposure* sebelum *settlement* hanya sebesar nilai *netto* dari kedua pembayaran tersebut.

Menurut Dendawijaya (2003:12), kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh 2 faktor yaitu:

1. Dari pihak perbankan

Dalam hal ini pihak analis kredit kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam menghitung rasio-rasio yang ada. Akibatnya, apa yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya.

2. Dari pihak nasabah

Kemacetan kredit yang disebabkan nasabah diakibatkan 2 hal yaitu:

- a) Adanya unsur kesengajaan
- b) Adanya unsur tidak sengaja Implikasi dari *Non Performing Loan* (NPL):

Dampak dari keberadaan *Non Performing Loan* (NPL) dalam jumlah besar tidak hanya berdampak pada bank yang bersangkutan, tetapi juga meluas dalam cakupan nasional apabila tidak dapat ditangani dengan tepat.

Dendawijaya (2003) mengemukakan dampak *Non Performing Loan* (NPL) yang tidak wajar sebagai berikut:

1. Hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit.
2. Rasio kualitas aktiva produktif menjadi semakin besar yang menggambarkan situasi memburuk.

3. Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi besar modal bank.
4. Menurunkan tingkat kesehatan bank berdasarkan perhitungan kesehatan bank dengan analisis CAMELS.

Tingkat risiko kredit diproksikan dengan NPL dikarenakan NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. (Mulyono, 1999). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (Sesuai SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004)

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kredit bermasalah didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. Kriteria rasio NPL dibawah 5%.

2.1.10 Net Interest Margin (NIM)

Menurut Riyadi (2006), NIM adalah perbandingan antara *Interest Income* (pendapatan bunga bank yang diperoleh) dikurangi *Interest expenses* (biaya bunga bank yang menjadi beban) dibagi dengan *Average Interest Earning Assets* (rata-rata aktiva produktif yang digunakan). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

(Sesuai SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004)

$$NIM = \frac{\textit{Pendapatan Bunga Bersih}}{\textit{Rata – rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Pendapatan bersih sama dengan pendapatan bunga, beban bunga, aktiva produktif merupakan penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valas dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan antar bank, penyertaan termasuk komitmen dan kontingensi pada transaksi rekening administratif yang diperhitungkan untuk aktiva produktif yang menghasilkan bunga (*interest bearing assets*).

2.1.11 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2003). Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2003). Semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005) atau dengan kata lain semakin tinggi rasio BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya maka laba yang dapat dicapai bank semakin meningkat. BOPO maksimum sebesar 90% (Surat Edaran BI

No.3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001). Secara matematis, BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut: (Sesuai SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004)

$$BOPO = \frac{\textit{Total Beban Operasional}}{\textit{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

2.1.12 Suku Bunga

Suku bunga merupakan harga atas dana yang dipinjam (Reilly dan Brown, 1997). Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku saat itu. Apakah akan menerbitkan sekuritas ekuitas atau hutang? Karena penerbitan obligasi atau penambahan hutang hanya dibenarkan jika tingkat bunganya lebih rendah dari *earning power* dari penambahan modal tersebut (Riyanto, 2001). Suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya peminjaman yang lebih rendah. Suku bunga yang rendah akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi yang akan menyebabkan harga saham meningkat.

Suku bunga didalam dunia perbankan, berperan dalam meningkatkan aktivitas ekonomi sehingga berdampak kuat pada kinerja perusahaan perbankan yang berakibat langsung pada meningkatnya *return* saham. Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia sering diidentikan dengan aktiva yang bebas risiko artinya aktiva yang risikonya nol atau paling kecil. Hasil penelitian Haryanto (2007) membuktikan bahwa besarnya

suku bunga mempengaruhi risiko sistematis perusahaan. Semakin kecil suku bunga Bank Indonesia maka semakin besar risiko sistematis saham. Suku bunga bank Indonesia merupakan patokan dalam menentukan besarnya bunga kredit dan tabungan. Suku bunga yang tinggi tidak menggairahkan perkembangan usaha-usaha karena mengakibatkan suku bunga bank yang lain juga tinggi. Sehingga rendahnya suku bunga mengandung risiko lesunya ekonomi. Hal ini mengakibatkan tingginya risiko berinvestasi di pasar modal. Dalam penelitian ini suku bunga yang digunakan adalah suku bunga perbulan dari tahun 2002-2009.

2.1.13 Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus-menerus. Tapi kenaikan harga tersebut tidak selalu dalam presentase yang sama (Nopirin, 1990). Kenaikan harga tersebut diukur dengan beberapa cara antara lain dengan:

- a. Indeks biaya hidup (*consumer price index*)
- b. Indeks harga perdagangan besar (*whole sale price index*)
- c. GNP Deflator

Penelitian yang digunakan dalam mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen Gabungan (IHKG). Berdasarkan besarnya laju inflasi, kategori inflasi dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

- a. Inflasi Merayap (*creeping inflation*)

Biasanya ditandai dengan laju inflasi yang rendah, yaitu kurang dari 10% per tahun.

b. Inflasi Menengah (*galloping inflation*)

Ditandai dengan meningkatnya harga yang cukup besar dan kondisi tersebut berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi, artinya harga pada bulan atau minggu berikutnya selalu lebih tinggi dari waktu sebelumnya dan seterusnya.

c. Inflasi Tinggi (*hyper inflation*)

Adalah inflasi yang sangat mengkhawatirkan, karena harga-harga barang meningkat sampai dengan lima atau enam kali, sehingga nilai uang turun secara tajam (Nopirin, 1990).

Inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*over heated*), artinya kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Kondisi ekonomi yang *over heated* tersebut juga akan menurunkan daya beli uang (*purchasing power of money*) dan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya (Tandelilin, 2001).

2.1.14 Kurs

Menurut Fabozzi dan Franco (1996:724) *an exchange rate is defined as the amount of one currency that can be exchange per unit of another currency, or the price of one currency in items of another currency.*

Menurut Adiningsih, dkk. (1998:155), nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS, nilai tukar Rupiah terhadap Yen, dan lain sebagainya.

Kurs inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Pada penelitian ini, kurs yang digunakan adalah Kurs Rupiah terhadap Dolar AS. Menurunnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari, 2003).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini antara lain:

Fransisca dan Siregar (2008) meneliti tentang “Pengaruh Faktor Internal Bank terhadap Volume Kredit pada Bank yang *Go Public* di Indonesia”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume kredit. CAR memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume kredit. ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume kredit. NPL memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume kredit. Variabel independen Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA) dan *Non Performing Loan*

(NPL) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Volume Kredit. Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 93,7% sedangkan sisanya 6,3% dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti. Besar kecilnya volume kredit perusahaan sangat berhubungan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Sugiharto (2007) dengan judul “Kinerja Bank Devisa dan Bank non Devisa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”. Dari hasil penelitian yang telah dibahas pada uraian terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: dari hasil uji beda dua rata-rata ditemukan bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2002-2006 perbedaan kinerja antara ROA, ROE Bank Devisa dan ROA, ROE Bank Non Devisa setelah krisis ekonomi tidak signifikan. Dilihat dari *Loan to Deposit Ratio*-nya selama periode penelitian yaitu tahun 2002-2006 Bank Non Devisa berperan lebih besar dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Dari hasil uji regresi linier berganda ditemukan bahwa indikator ekonomi makro yaitu inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap US dolar tidak berpengaruh terhadap rasio rentabilitas bank yaitu, *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Dari hasil uji regresi linier berganda ditemukan bahwa indikator ekonomi makro yaitu inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah terhadap US dolar tidak berpengaruh terhadap rasio likuiditas bank yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Mongid (2008) meneliti tentang “*The Impact of Monetary Policy on Bank Credit during Economic Crisis: Indonesia’s Experience*”. Hasil penelitiannya

diperoleh bahwa *BI rate* dan nilai tukar mempunyai pengaruh negatif signifikan sedangkan pertumbuhan simpanan dan DPK mempunyai pengaruh positif signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa selama masa krisis, kebijakan moneter dari kredit perbankan kurang mampu berjalan secara optimal. Pengaruh yang cukup tinggi mengindikasikan selama periode krisis perlu dilakukan pengendalian kredit melalui penurunan *BI rate* untuk menghindari terdepresiasi nilai tukar.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramono (2006) meneliti mengenai “Analisis Pengaruh Likuiditas, Modal dan Efisiensi Bank terhadap Pemberian Kredit (Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk., tahun 2001-2005”. Hasil penelitiannya baik CAR, GWM, BOPO secara parsial berpengaruh negatif terhadap pemberian kredit dan secara simultan bahwa ketiga variabel baik CAR, GWM, maupun BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR.

Endri (2009) meneliti tentang “Penguatan Stabilitas Sistem Keuangan melalui Peningkatan Fungsi Intermediasi dan Efisiensi Bank Pembangunan Daerah (BPD)”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat 26 BPD seluruh Indonesia selama periode 2006-2007 menunjukkan bahwa fungsi intermediasi perbankan BPD masih belum berjalan secara optimal walaupun kecenderungannya meningkat. Bank BPD masih hati-hati dalam meningkatkan penyaluran kredit dan lebih suka menempatkan dana instrument SBI yang lebih aman dan memberikan keuntungan yang pasti. Sementara, dari hasil perhitungan kinerja efisiensi menunjukkan bahwa BPD mengalami peningkatan efisiensi dalam kegiatan operasionalnya, tapi nilai efisiensinya masih dibawah angka yang maksimal yaitu 100%.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2009) dengan judul “Pertumbuhan Kredit Perbankan: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makroekonomi”. Hasil dari penelitian tersebut pada bank nasional Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (GDPK), Pinjaman/Simpanan Diterima (GPD), berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit sedangkan Pertumbuhan Ekuitas (GEk) berpengaruh positif tidak signifikan. Sementara itu variabel makro ekonomi *BI rate* dan *exchange rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit, sedangkan untuk yang inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit, pada Bank Asing-Campuran GDPK, GPD, GEk berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kreditnya sedangkan variabel makroekonomi *BI rate*, inflasi, *exchage rate* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

Kristijadi dan Laksana (2006) meneliti mengenai “Pengaruh Pertumbuhan DPK, Pertumbuhan Simpanan di Bank lain, Suku Bunga SBI dan CAR terhadap Pertumbuhan Kredit pada Bank-Bank Pemerintah untuk Periode 2002-2004”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan DPK, pertumbuhan simpanan pada bank lain, serta CAR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit, sedangkan suku bunga SBI berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

Sudirman (2003), meneliti mengenai “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penurunan LDR Perbankan di Provinsi Bali periode Triwulan I/2001 hingga Triwulan II/2002, Studi Kasus pada Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Bali”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada Bank Perkreditan Rakyat, *cover*

agunan terhadap kredit, rasio PPAP terhadap PPAWD, modal pelengkap, suku bunga deposito berpengaruh negatif signifikan terhadap penurunan LDR perbankan di Provinsi Bali sedangkan variabel deposito di bank lain dan suku bunga tabungan berpengaruh positif signifikan terhadap positif signifikan terhadap penurunan LDR perbankan di Provinsi Bali, sedangkan untuk Bank Umum suku bunga giro, suku bunga kredit, tabungan di Bank lain, penanaman pada bank, suku bunga deposito, berpengaruh positif signifikan terhadap penurunan LDR pada perbankan di Provinsi Bali, sedangkan variabel suku bunga SBI, DPK sebelumnya, rasio PPAP terhadap PPAWD, dan variabel *cover* agunan berpengaruh negatif signifikan terhadap penurunan LDR.

Setyari (2005) meneliti tentang “Posisi Fungsi Intermediasi Bank Umum dan BPR di Bali: Sebuah Kajian Komparatif”. Berdasarkan pemaparan dan hasil analisis terhadap posisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum dan BPR di Bali dapat disimpulkan selama kurun waktu 1993-2005 BPR lebih mampu menjalankan peran sebagai *intermediary institution* dalam perekonomian Bali (dengan posisi LDR selalu berada di atas 70%). Sebaliknya, LDR Bank Umum yang awalnya berada di atas kisaran 85% turun drastis pada periode 1998 dan 1999 dan sampai akhir periode penelitian posisi LDR Bank Umum masih berada di bawah 60%. Secara umum indikasi yang terjadi adalah kurang optimalnya penerapan prinsip *prudential banking system*, baik oleh BPR maupun Bank Umum. Dengan nilai LDR yang lebih tinggi memberikan indikasi bahwa pada kondisi ekonomi sulit, BPR sangat dibutuhkan karena tidak mengurangi keseimbangan fungsi intermediasinya. Dengan kekurangan

dan kelebihan yang dimiliki oleh tiap-tiap pihak, maka Bank Indonesia membentuk *linkage progame* untuk mengoptimalkan kembali peran sektor perbankan sebagai perantara keuangan.

Penelitian Haas dan Lelyveld (2003) dengan judul “*Foreign Bank and Credit Stability in Central and Eastern Europe*” diperoleh hasil bahwa variabel makro (*gross domestic product*, tingkat inflasi dan *lending rate*) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada *foreign bank* sedangkan pada *domestic bank* mempunyai pengaruh yang negatif signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa *foreign bank* mempunyai kinerja yang lebih baik daripada *domestic bank*. Terlihat dari walaupun adanya pengaruh variabel makro (*gross domestic product*, tingkat inflasi dan *lending rate*) bank tetap mengoptimalkan fungsi intermediasi. Hanya penelitian oleh Haas dan Lelyveld (2003) saja yang menunjukkan bahwa, tingkat inflasi dan *lending rate* tetap membuat *foreign bank* berkinerja cukup baik.

Penelitian Nasiruddin (2005) dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di BPR Wilayah Kerja Kantor Bank Indonesia Semarang”. Penelitiannya mengenai pengaruh CAR, NPL, dan suku bunga kredit terhadap LDR pada Bank BPR di wilayah kerja kantor Bank Indonesia Semarang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR, sedangkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR.

Panjaitan (2004) meneliti tentang “Upaya Bank dalam melaksanakan Fungsinya sebagai Lembaga Intermediasi pada PT.BRI”. Berdasarkan hasil penelitian

yang dilakukan mengenai upaya bank dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: melalui hasil pengujian secara simultan, bahwa variabel tingkat suku bunga simpanan dan pemberian hadiah berpengaruh positif terhadap jumlah dana dihimpun. Tingkat suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap jumlah dana yang disalurkan bank. Sedangkan jumlah jaminan mempunyai pengaruh yang positif terhadap jumlah dana yang disalurkan bank.

Tabel 2.1
Daftar Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Kesimpulan Umum
Fransisca dan Siregar, 2008	Pengaruh Faktor Internal Bank terhadap Volume Kredit pada Bank yang <i>Go Public</i> di Indonesia	Variabel Independen: DPK, CAR, ROA, NPL Variabel Dependen: Volume Kredit	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa DPK, CAR, ROA, NPL secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap volume kredit
Lestari dan Sugiharto, 2007	Kinerja Bank Devisa dan Bank non Devisa dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya	Variabel Independen: ROA, ROE dan LDR Variabel Dependen: Kinerja Bank Devisa dan Bank non Devisa	LDR berpengaruh terhadap kinerja bank, sedangkan indikator ekonomi makro (suku bunga SBI, nilai tukar Rp/US\$, inflasi) tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja bank. Bank Non Devisa berperan lebih besar dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi

Mongid, 2008	<i>The Impact of Monetary Policy on Bank Credit during Economic Crisis: Indonesia's Experience</i>	Variabel Independen: Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Deposito, Penempatan Dana, Nilai Tukar Variabel Dependen: Perubahan Total Kredit Bank	Terbukti adanya hubungan signifikan antara nilai tukar, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), penempatan dana dan deposito. Secara keseluruhan menjelaskan bahwa kebijakan moneter melalui pemberian kredit bank pada periode krisis berjalan kurang efektif
Pramono, 2006	Analisis Pengaruh CAR, BOPO, GWM terhadap Pemberian Kredit BPR di Semarang	Variabel Independen: CAR, BOPO dan GWM Variabel Dependen: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	CAR dan GWM memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemampuan BPR dalam memberikan kredit, sedangkan BOPO berpengaruh positif terhadap kemampuan BPR didalam memberikan kredit
Endri, 2009	Penguatan Stabilitas Sistem Keuangan melalui Peningkatan Fungsi Intermediasi dan Efisiensi Bank Pembangunan Daerah (BPD)	Variabel Independen: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>SBI to deposit Ratio</i> (SDR), <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA) Variabel Dependen: Fungsi Intermediasi dan Efisiensi Perbankan	Terdapat 26 BPD seluruh Indonesia selama periode 2006-2007 menunjukkan bahwa fungsi intermediasi perbankan BPD masih belum berjalan secara optimal walaupun kecenderungannya meningkat
Haryati, 2009	Pertumbuhan Kredit Perbankan: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi	Variabel Independen: Variabel Pertumbuhan Ekseks Likuiditas (GEL), Pertumbuhan DPK (GDPK), Pertumbuhan dana simpanan atau	Terbukti adanya hubungan yang secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan antara semua variabel independen terhadap dependen. Secara parsial, DPK, tingkat inflasi,

		pinjaman (GPD), Pertumbuhan Ekuitas (GEk), Suku Bunga Bank Indonesia (BI <i>Rate</i>), Inflasi, dan <i>Exchange rate</i> Variabel Dependen: Pertumbuhan Kredit Perbankan	pinjaman diterima dan modal berpengaruh positif signifikan sedangkan likuiditas, suku bunga BI, nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap intermediasi baik pada perbankan nasional maupun asing
Kristijadi dan Laksana, 2006	Pengaruh Pertumbuhan DPK, Pertumbuhan Simpanan di Bank lain, Suku Bunga SBI dan CAR terhadap Pertumbuhan Kredit pada Bank-bank Pemerintah untuk Periode 2002-2004	Variabel Independen: Pertumbuhan DPK, Simpanan dari bank lain, Suku Bunga SBI, CAR Variabel Dependen: Pertumbuhan Kredit	Pertumbuhan DPK berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit Pertumbuhan simpanan dari bank lain berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit, suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit
Sudirman, 2003	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penurunan LDR Perbankan di Provinsi Bali	Variabel Independen: Modal Inti, Modal Pelengkap, Suku Bunga Tabungan, Deposito, Suku Bunga Deposito, DPK, Jumlah Pemberian Kredit, Suku Bunga Kredit, Rasio PPAP terhadap PPAWD, <i>Cover</i> Agunan Kartu Kredit, Suku Bunga SBI	Pada Bank Perkreditan Rakyat: modal pelengkap berpengaruh negatif signifikan terhadap penurunan LDR, PPAP terhadap PPAWD berpengaruh negatif signifikan terhadap penurunan LDR, suku bunga tabungan berpengaruh positif signifikan terhadap penurunan LDR, deposito di bank lain berpengaruh positif

		Variabel Dependen: LDR	<p>signifikan terhadap penurunan LDR, <i>cover</i> agunan terhadap kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR, Suku bunga deposito berpengaruh negatif signifikan terhadap penurunan LDR</p> <p>Pada Bank Umum: suku bunga giro, suku bunga kredit tabungan di bank lain, penanaman dana bank, dan suku bunga deposito berpengaruh positif signifikan terhadap penurunan LDR (menurunkan LDR) suku bunga SBI, DPK sebelumnya, Rasio PPAP terhadap PPAWD dan <i>cover</i> agunan terhadap kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap penurunan LDR</p>
Setyari, 2005	Posisi Fungsi Intermediasi Bank Umum dan BPR di Bali: Sebuah Kajian Komparatif	Variabel Independen: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Variabel Dependen: Fungsi Intermediasi	Dengan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh tiap-tiap pihak, maka Bank Indonesia membentuk <i>linkage programe</i> untuk mengoptimalkan kembali peran sektor perbankan sebagai perantara keuangan
Haas dan Lelyveld, 2006	<i>Foreign Bank and Credit Stability in Central and Eastern Europe: A Panel</i>	Variabel Independen: Makro Ekonomi (Tingkat Inflasi,	Bank Asing menunjukkan peningkatan deposito dan alokasi dana (kredit),

	<i>Data Analysis</i>	<i>Lending Rate</i> antar Bank Asing dan Bank Nasional) Variabel Dependen: Stabilitas Kredit Perbankan	sekalipun demikian tidak diikuti oleh Bank Domestik. Hal ini terbukti dengan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara semua variabel makro ekonomi terhadap pertumbuhan kredit pada Bank Asing dan hubungan yang signifikan dan negatif pada Bank Domestik
Nasiruddin, 2005	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) di BPR Wilayah Kerja Kantor Bank Indonesia Semarang	Variabel Independen: CAR, NPL dan Suku Bunga Kredit Variabel Dependen: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR, suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR
Panjaitan, 2004	Upaya Bank dalam melaksanakan Fungsinya sebagai Lembaga Intermediasi pada PT. BRI	Variabel Independen: tingkat suku bunga simpanan, pemberian hadiah, tingkat suku bunga kredit, jumlah jaminan Variabel Dependen: Fungsi Intermediasi	Variabel tingkat suku bunga simpanan dan pemberian hadiah berpengaruh positif terhadap jumlah dana dihimpun, Tingkat suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap jumlah dana yang disalurkan Bank, sedangkan jumlah jaminan mempunyai pengaruh yang positif terhadap jumlah dana yang disalurkan Bank

Sumber : Fransisca & Siregar (2008), Lestari & Sugiharto (2007), Mongid (2008), Pramono (2006), Endri (2009), Haryati (2009), Kritijadi & Laksana (2006), Sudirman (2003), Setyari (2005), Haas & Lelyveld (2006), Nasiruddin (2005), Panjaitan (2004)

Berdasarkan peneliti terdahulu, penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti sebelumnya. Persamaannya dengan peneliti terdahulu adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap intermediasi perbankan. Perbedaannya adalah dalam objek penelitian, dimana penelitian ini adalah Bank Devisa yang beroperasi dan berkedudukan di Indonesia selama periode 2002 sampai dengan 2009 dengan menggunakan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga, Inflasi dan Kurs terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana bank yang berasal dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Berdasarkan UU No.10 tahun 1998, dapat dikatakan bahwa besarnya penyaluran kredit bergantung kepada besarnya dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh perbankan. Umumnya dana yang dihimpun oleh perbankan dari masyarakat akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit (Warjiyo, 2005:432). Pada penelitian Fransisca dan Siregar (2008) meneliti bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume kredit. Haryati (2009) dalam penelitiannya Pertumbuhan DPK berpengaruh positif signifikan

terhadap pertumbuhan kredit pada perbankan nasional dan bank-bank asing. Kristijadi dan Laksana (2006) Pertumbuhan DPK berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada bank-bank pemerintah untuk periode 2002-2004. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

“Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa”.

2.3.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), menunjukkan kinerja bank dalam memberikan kredit yang semakin baik sehingga meningkatkan kesehatan bank dan proses menyalurkan dana kepada masyarakat serta penghimpunan dana berjalan efektif. Penelitian oleh Haryati (2009) terbukti bahwa pertumbuhan modal memiliki pengaruh yang positif terhadap fungsi intermediasi yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Pada penelitian Nasiruddin (2005) CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin besar daya tahan bank dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta bermasalah (Riyadi, 2006). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

“*Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Devisa*”.

2.3.3 Pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Return On Assets (ROA) adalah indikator yang akan menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan sehingga diperkirakan ROA dan kredit memiliki hubungan yang positif. *Return On Assets (ROA)* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2003:120). Semakin besar *Return On Assets (ROA)* suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dengan laba yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sejalan dengan kredit yang meningkat maka akan meningkatkan LDR itu sendiri. Pada penelitian Fransisca dan Siregar (2008) meneliti bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume kredit.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

“*Return On Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Devisa*”.

2.3.4 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan bank untuk mengukur risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. *Non Performing Loan* (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban (Ali, 2004).

NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya, sehingga berpengaruh terhadap fungsi intermediasi yang dilakukan bank (Scot dan Timothy, 2006).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR. Hubungan antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat pula didasarkan pada hasil penelitian yang telah ada. Hasil penelitian oleh Nasiruddin (2005) NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

“*Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Devisa*”.

2.3.5 Pengaruh *Net Interest Margin (NIM)* terhadap *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). *Net Interest Margin (NIM)* memiliki pengaruh terhadap intermediasi perbankan karena baik dan buruk intermediasi akan berdampak pada *Net Interest Margin (NIM)* yang akan diperoleh bank. Semakin baik intermediasi perbankan maka semakin baik pula *Net Interest Margin (NIM)* bank yang bersangkutan. Menurut Mahardian (2008), semakin tinggi *Net Interest Margin (NIM)* menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

“*Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Devisa*”.

2.3.6 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2003). Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan lain-lain). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya (Dendawijaya, 2003). Semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005) atau dengan kata lain semakin tinggi rasio BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh Pramono (2006) BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

“Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa”.

2.3.7 Pengaruh Suku Bunga terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia sering diidentikan dengan aktiva yang bebas risiko artinya aktiva yang risikonya nol atau paling kecil. Hasil penelitian

Haryanto (2007) membuktikan bahwa besarnya suku bunga SBI mempengaruhi risiko sistematis perusahaan. Semakin kecil suku bunga Bank Indonesia maka semakin besar risiko sistematis saham. Suku bunga Bank Indonesia merupakan patokan dalam menentukan besarnya bunga kredit dan tabungan. Suku bunga SBI yang tinggi tidak menggairahkan perkembangan usaha-usaha karena mengakibatkan suku bunga bank yang lain juga tinggi. Sehingga rendahnya suku bunga SBI mengandung risiko lesunya ekonomi. Hal ini mengakibatkan tingginya risiko berinvestasi di pasar modal. Pada penelitian Kristijadi dan Laksana (2006), suku bunga SBI berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit, dalam penelitian Sudirman (2003) variabel Suku Bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap penurunan LDR. Pada penelitian Siregar (2006), membuktikan bahwa faktor makro ekonomi (Suku Bunga BI, pertumbuhan ekonomi dan kebijakan pemerintah) berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan kredit pada Bank Pemerintah di Sumatera Utara. Dimana Suku Bunga BI mempunyai pengaruh positif.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

“Suku Bunga berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Devisa*”.

2.3.8 Pengaruh Inflasi terhadap *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Inflasi merupakan kecenderungan harga-harga barang dan jasa termasuk faktor-faktor produksi, diukur dengan satuan mata uang, yang semakin naik secara

umum dan terus menerus. Soeratno (2002) menyatakan harga yang stabil mampu memberikan jaminan kepada investor untuk menanamkan modalnya, baik dalam bentuk saham maupun investasi di Bank. Tingkat inflasi mempengaruhi kebijakan bank dalam mengelola kredit secara lebih berhati-hati, namun kebijakan kredit yang ketat akan menyebabkan aktifitas pendanaan kurang dapat dimanfaatkan dengan baik. Menurut Dornbusch dan Fischer (1997) dampak dari inflasi diantaranya adalah melemahkan semangat untuk menabung. Tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) karena para nasabah enggan menginvestasikan dananya pada bank untuk menghindari risiko tingkat inflasi semakin tinggi. Hubungan antara tingkat inflasi terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat pula didasarkan pada hasil penelitian yang telah ada. Berdasarkan pada penelitian Haryati (2009) dengan sampel bank nasional dan bank asing dalam penelitiannya menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada bank nasional. Berdasarkan hasil penelitian oleh Haas dan Lelyveld (2006) tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap intermediasi bank.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

“Inflasi positif terhadap *Loan to Deposito Ratio* (LDR) Bank Devisa”.

2.3.9 Pengaruh Kurs terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Kurs (Nilai Tukar Mata Uang) menurut Sukirno (2004:397) adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya.

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar mempengaruhi pendapatan masyarakat yang menurun serta membuat para nasabah cenderung lebih banyak menempatkan dana dalam bentuk surat berharga daripada dalam bentuk simpanan misalnya giro, tabungan, dan deposito berjangka. Hal tersebut menyebabkan intermediasi berjalan kurang optimal karena penurunan Dana Pihak Ketiga (DPK) membuat bank menghadapi penurunan asset dan kenaikan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) diatas normal. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hal ini disebabkan nilai tukar yang melemah berdampak pada penurunan simpanan masyarakat pada bank. Penurunan simpanan masyarakat pada bank dapat menyebabkan rendahnya tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2009) *Exchange Rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Penelitian Haas dan Lelyveld (2006) inflasi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Sugiharto (2007) Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dolar tidak berpengaruh terhadap rasio likuiditas bank yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

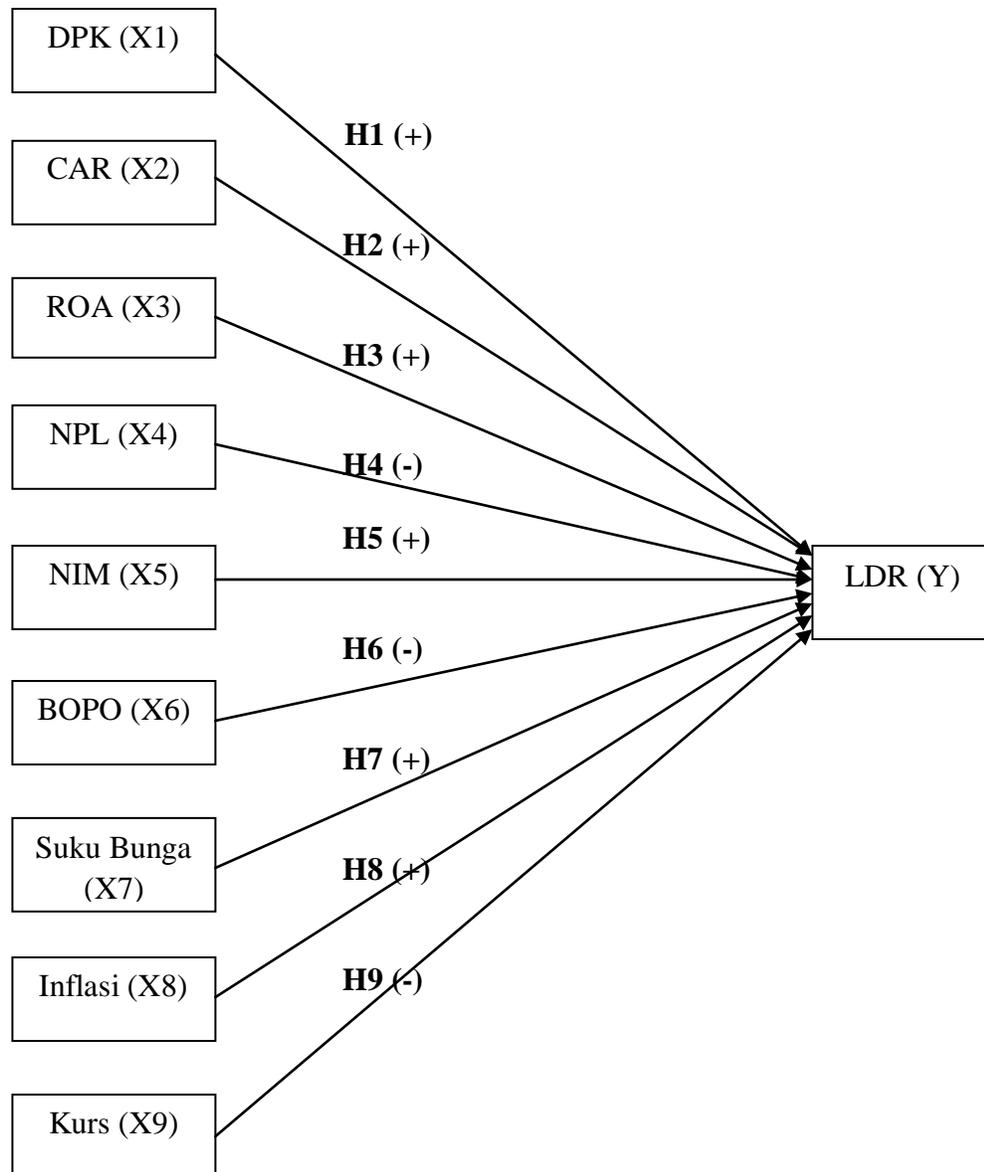
Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

“Nilai tukar (Kurs Rp/US\$) negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa”.

Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dan uraian di atas maka yang menjadi variabel-variabel di dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga, Inflasi dan Kurs sebagai variabel independen dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai variabel dependen.

Sehingga kerangka pemikiran teoritis dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : konsep penelitian yang diolah

2.4 Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah yang diajukan, dan kajian teori yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa.
- H2 : *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa.
- H3 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa.
- H4 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa.
- H5 : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa.
- H6 : Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa.
- H7 : Suku Bunga berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa.
- H8 : Inflasi berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposito Ratio* (LDR) Bank Devisa.
- H9 : Kurs berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Penelitian

3.1.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini variabel yang digunakan terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen atau bebas (X) dan variabel dependen atau terikat (Y).

1) Variabel Independen

yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini, ada sembilan variabel yang digunakan yaitu:

- a) Dana Pihak Ketiga (DPK)
- b) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
- c) *Return On Assets* (ROA)
- d) *Non Performing Loan* (NPL)
- e) *Net Interest Margin* (NIM)
- f) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
- g) Suku Bunga
- h) Inflasi
- i) Kurs

2) Variabel Dependen

Yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

3.1.2 Definisi Operasional

3.1.2.1 Variabel Dependen (Y)

1) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur total kredit terhadap total dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit.

LDR dihitung dengan formula: (Sesuai SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004)

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3.1.2.2 Variabel Independen (X)

1) Dana Pihak Ketiga (DPK) (X₁)

Dana pihak ketiga dibutuhkan suatu bank dalam menjalankan operasinya. Dendawijaya (2003) mendefinisikan dana pihak ketiga adalah dana berupa simpanan dari masyarakat. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Pertumbuhan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit yang pada akhirnya LDR juga akan meningkat. Masyarakat yang

kelebihan dana dapat menyimpan dananya di bank dalam bentuk tabungan, deposito, giro, sertifikat deposit.

2) *Capital Adequacy Ratio (CAR) (X₂)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal atau dengan kata lain untuk menilai keamanan atau kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

CAR dihitung dengan formula: (Sesuai SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004)

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

3) *Return On Asset (ROA) (X₃)*

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Rasio ROA dapat diukur dengan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total *assets* (total aktiva). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2003).

ROA dihitung dengan formula: (Sesuai SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004)

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak disetahunkan}}{\text{Rata - rata Total Asset}} \times 100\%$$

4) *Non Performing Loan (NPL) (X₄)*

Rasio kredit yang diproksikan dengan besarnya jumlah *Non Performing Loan* (NPL) yang terdapat dalam laporan keuangan publikasi yang merupakan perbandingan total pinjaman yang diberikan bermasalah dengan total pinjaman diberikan pada Dana Pihak Ketiga (DPK) (tidak termasuk pada bank lain).

NPL dihitung dengan formula: (Sesuai SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004)

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

5) *Net Interest Margin (NIM) (X₅)*

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

NIM dihitung dengan formula: (Sesuai SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004)

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

6) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (X_6)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2003). Semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank dengan kata lain semakin tinggi rasio BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

BOPO dihitung dengan formula: (Sesuai SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004)

$$BOPO = \frac{\textit{Total Beban Operasional}}{\textit{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

7) Suku Bunga (X_7)

Suku bunga menurut Wardane (2003) dalam Ana (2007), suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang harus dibayar per unit waktu. Suku bunga yang digunakan pada penelitian ini adalah Suku Bunga per 1 bulan.

8) Inflasi (X_8)

Inflasi merupakan kecenderungan harga-harga barang dan jasa termasuk faktor-faktor produksi, diukur dengan satuan mata uang, yang semakin naik secara umum dan terus menerus. Inflasi pada penelitian ini diukur dengan Indeks Harga Konsumen Gabungan (IHKG). Indeks Harga Konsumen Gabungan (IHKG) merupakan rasio yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga.

9) Kurs (X_9)

Kurs (Nilai Tukar Mata Uang) menurut Sukirno (2004:397) adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya. Pada penelitian ini yang digunakan adalah nilai tukar Rupiah terhadap US\$.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Pengertian	Skala	Pengukuran
1	Dana Pihak Ketiga	Jumlah dana yang bersumber dari pihak ketiga (tabungan, deposito, giro, dan sertifikat deposito)	Rasio	Dana Pihak Ketiga per bulan
2	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Rasio antar modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)	Rasio	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
3	<i>Return On Asset</i> (ROA)	Rasio antara laba sebelum pajak yang disetahunkan terhadap rata-rata total asset (total aktiva)	Rasio	$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak disetahunkan}}{\text{Rata - rata Total Asset}} \times 100\%$
4	<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	Rasio antar jumlah kredit yang bermasalah (kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet) dibagi dengan total kredit	Rasio	$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$

5	<i>Net Interest Margin</i> (NIM)	Rasio antar pendapatan bunga bersih dibagi dengan rata-rata aktiva produktif	Rasio	$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100\%$
6	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	Rasio antar total beban operasional terhadap total pendapatan operasional, rasio dihitung per posisi (tidak disetahunkan)	Rasio	$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$
7	Suku Bunga	Jumlah bunga yang harus dibayar per unit waktu	Rasio	Suku Bunga per bulan
8	Inflasi	Kenaikan harga-harga secara umum	Rasio	IHKG (Indeks Harga Konsumen Gabungan)
9	Kurs	Perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya	Rasio	Kurs Rp/US\$
10	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	Rasio kredit dibagi dengan dana pihak ketiga (tabungan, deposito, giro dan sertifikat deposito)	Rasio	$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$

Sumber : Sesuai SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004)

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder berupa data *time series* untuk semua variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini data tersebut meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga, Inflasi dan Kurs sebagai variabel independen dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai variabel dependen Bank Devisa. Data sekunder diperoleh dengan metode pengamatan selama kurun waktu penelitian yaitu tahun 2002 sampai dengan 2009.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia, Laporan Pengawasan Perbankan dan *Annual Report* untuk Bank Devisa periode 2002-2009. Bentuk data dari variabel yang digunakan yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga, Inflasi dan Kurs sebagai variabel independen dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Devisa yang terdapat di Indonesia. Salah satu teknik pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti, dimana syarat yang harus dibuat sebagai kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel untuk mendapatkan sampel yang representatif (Sugiyono, 2004). Beberapa kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Seluruh Bank Devisa yang tercatat di Bank Indonesia selama kurun waktu penelitian (tahun 2002 sampai dengan 2009).
2. Seluruh Bank Devisa di Indonesia yang menyediakan laporan keuangan dan rasio secara lengkap sesuai variabel yang akan diteliti selama periode pengamatan (tahun 2002 sampai dengan 2009).
3. Seluruh Bank Devisa yang diteliti tidak melakukan merger selama periode pengamatan (tahun 2002 sampai dengan 2009).
4. Seluruh Bank Devisa yang diteliti masih beroperasi selama kurun waktu penelitian (tahun 2002 sampai dengan 2009).

Berikut penggolongan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan di atas:

Tabel 3.2
Kriteria Sampel

No	KRITERIA	JUMLAH
1	Seluruh Bank Devisa yang tercatat di Bank Indonesia selama kurun waktu penelitian tahun 2002 sampai dengan 2009	31
2	Seluruh Bank Devisa di Indonesia yang menyediakan laporan keuangan dan rasio secara lengkap sesuai variabel yang akan diteliti selama periode pengamatan tahun 2002 sampai dengan 2009	20
3	Seluruh Bank Devisa yang diteliti tidak melakukan merger selama periode pengamatan tahun 2002 sampai dengan 2009	20
4	Seluruh Bank Devisa yang diteliti masih beroperasi selama kurun waktu penelitian tahun 2002 sampai dengan 2009	20

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia dan Laporan Pengawasan Perbankan

Sampel diambil pada periode 2002-2009 karena adanya keterbatasan data pada Direktori Perbankan Indonesia, Laporan Pengawasan Perbankan dan *Annual Report* untuk periode selanjutnya (2010). Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 20 Bank Devisa. Adapun bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.3
Sampel Penelitian Bank Devisa

No	Nama Bank	No	Nama Bank
1	Bank Artha Graha Internasional	11	PT. Bank Kesawan, Tbk.
2	PT. Bank Antar Daerah	12	PT. Bank Maspion Indonesia
3	PT. Bank Bukopin	13	PT. Bank Mayapada Internasional
4	PT. Bank Bumi Artha, Tbk.	14	PT. Bank Mega, Tbk.
5	PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk.	15	PT. Bank Mestika Dharma
6	PT. Bank Central Asia, Tbk.	16	PT. Bank Metro Express
7	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk.	17	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk.
8	PT. Bank Ekonomi Rahardja, Tbk.	18	PT. Bank Swadesi, Tbk.
9	PT. Bank Ganesha	19	PT. Bank Permata, Tbk
10	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk.	20	PT. PAN Indonesia Bank, Tbk.

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia dan Laporan Pengawasan Perbankan

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder sehingga metode pengumpulan data menggunakan cara *non participant observation*. Data yang berupa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga, Inflasi dan Kurs yang diperoleh baik dengan cara mengutip langsung maupun mengolah data laporan keuangan dari Direktori Perbankan Indonesia (2001-2003), Laporan Pengawasan Perbankan (2004-2008) dan *Annual Report* (2009).

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Regresi Berganda

Teknik analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel lain. Variabel dependen yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan variabel independen Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga, Inflasi dan Kurs.

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linier berganda yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + b_7 X_7 + b_8 X_8 + b_9 X_9 + e$$

Dimana:

a = konstanta

b_1 - b_9 = koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel terikat akibat perubahan tiap-tiap unit variabel bebas.

Y = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

X_1 = Dana Pihak Ketiga (DPK)

X_2 = *Return On Assets* (ROA)

X_3 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X_4 = *Non Performing Loan* (NPL)

- X_5 = *Net Interest Margin* (NIM)
 X_6 = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
 X_7 = Suku Bunga
 X_8 = Inflasi
 X_9 = Kurs

Suatu penelitian harus memenuhi asumsi regresi linier klasik atau asumsi klasik, yaitu memiliki distribusi yang normal maupun mendekati normal, tidak terjadi gejala multikolonieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas sehingga didapatkan hasil penelitian yang *Best Linier Unbased Estimation* (BLUE).

3.6 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini juga akan dilakukan beberapa uji asumsi klasik yang meliputi:

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. (Ghozali, 2006)

a. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun dengan hanya melihat grafik histogram,

hal ini dapat menyesatkan, khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Normalitas pada prinsipnya dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Dasar pengambilan keputusan:

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal namun secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov *test* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

HA: Data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

- a) Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- b) Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

3.6.2 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2006), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling korelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat menggunakan perhitungan *Tolerance Value* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai TOL berkebalikan dengan VIF. TOL adalah besarnya variasi dari satu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sedangkan VIF menjelaskan derajat suatu variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

- a) Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

- b) Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3.6.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada seseorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya (Ghozali, 2006). Konsekuensi adanya autokorelasi dalam model regresi adalah *variance sample* tidak dapat menggambarkan *variance* populasinya sehingga model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai independen tertentu. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi masalah autokorelasi pada model regresi pada program SPSS dapat diamati melalui uji *Durbin-Watson* (DW). Uji DW dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 = Tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a = Ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan secara umum adalah sebagai berikut (Ghozali, 2006):

Tabel 3.4
Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	No Decision	$du < d < 4 - du$

3.6.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar) (Ghozali, 2006).

Beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, antara lain dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*

antar SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi- Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized* (Ghozali, 2006). Adapun dasar analisis yang berkaitan dengan gambar tersebut adalah:

- a) Jika terdapat pola tertentu, yaitu jika titik-titiknya membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka diindikasikan terdapat masalah heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak terdapat pola yang jelas, yaitu jika titik-titiknya menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diindikasikan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Mendeteksi adanya heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan Uji Glejser. Uji Glejser merupakan uji statistik untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam suatu model. Pengujian ini mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual (AbsUt) terhadap variabel independen (Gujarati, 2003). Dasar pengambilan keputusan dalam Uji Glejser adalah sebagai berikut:

- a) Jika hasil Uji Glejser menunjukkan variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi Heteroskedastisitas.
- b) Jika hasil Uji Glejser menunjukkan variabel independen tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas.

3.7 Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan pengujian normalitas dan pengujian asumsi-asumsi klasik, langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian atas hipotesis 1 (H_1) sampai dengan hipotesis 9 (H_9). Pengujian tingkat penting (*test of significance*) ini merupakan suatu prosedur dimana hasil sampel digunakan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis (Gujarati, 1999) dengan alat analisis yaitu uji F, uji t dan nilai koefisien determinasi (R^2). Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila uji nilai statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya, disebut tidak signifikan bila uji nilai statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

3.7.1 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian secara simultan menggunakan Uji F (pengujian signifikansi secara simultan). Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian ini adalah (Ghozali, 2006):

- a. Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1)

$H_0 = b_1 = b_2 = 0$, diduga variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_1 = b_1 \neq b_2 \neq 0$, diduga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05 ($\alpha = 0,05$)

c. Berdasarkan Probabilitas

Dengan menggunakan nilai probabilitas, H_a akan diterima jika probabilitasnya kurang dari 0,05.

d. Menentukan nilai koefisien determinasinya dimana koefisien ini menunjukkan seberapa besar variabel independen pada model yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependennya.

3.7.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian secara parsial menggunakan uji t (pengujian signifikansi secara parsial).

Langkah yang ditempuh dalam pengujian ini adalah (Ghozali, 2006):

a. Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1)

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$, diduga variabel independen secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

b. Menentukan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05.

c. Berdasarkan Probabilitas

H_a akan diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 (α).

d. Menentukan variabel independen mana yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen. Hubungan ini dapat dilihat dari koefisien regresinya.

3.7.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2 atau *R Square*) dilakukan untuk mendeteksi seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Kelemahan mendasar penggunaan R^2 yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu nilai yang digunakan untuk mengevaluasi model regresi terbaik adalah *adjusted* R^2 karena dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dibentuk dalam menerangkan variasi variabel independen.

Koefisien determinasi dapat dicari dengan rumus: (Gujarati, 1999:101)

$$R^2 = ESS = 1$$

Nilai R^2 besarnya antara 0-1 ($0 \leq R^2 \leq 1$) koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Apabila R^2 mendekati 1 berarti variabel independen semakin berpengaruh terhadap variabel dependen.